

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR  
IRSYADUL 'AWAM BIBAYANI DINIL ISLAM  
KARYA K.H. HISYAM ABDUL KARIM  
SUKAWARAH, PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)**

**Oleh**

**PEBRU ALIM TUFANDO**

**NIM. 1817402025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pebru Alim Tufando

NIM : 1817402025

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2022

Saya yang menyatakan,

PROF. KH. SAIFU



**Pebru Alim Tufando**

NIM. 1817402025



**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR IRSYADUL  
'AWAM BI BAYANI DINIL ISLAM KARYA K.H. HISYAM ABDUL  
KARIM SUKAWARAH, PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Pebru Alim Tufando NIM: 1817402025, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 9 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.

NIP. 19680803 20050 11 001

Penguji Utama,

Dr. H. Mukhroji, M.S.I.

NIP.19690908 200312 1

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Sawito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Pebru Alim Tufando  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK  
UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Pebru Alim Tufando  
NIM : 1817402025  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR IRSYADUL  
'AWAM BI BAYANI DINIL ISLAM KARYA K.H. HISYAM ABDUL  
KARIM SUKAWARAH, PURBALINGGA**

Pebru Alim Tufando (1817402025)

E-mail: [februalimtufando10@gmail.com](mailto:februalimtufando10@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui konsep nilai dalam pendidikan Islam, serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam syair Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam karangan K.H Hisyam Abdul Karim.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik Analisis Deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu sumber utama dalam bentuk syair Irsyadul 'Awam, dan sumber penunjangnya adalah buku, atau tulisan-tulisan, dan arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini, serta pemaparan dari keluarga pencipta syair dalam bentuk interview. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan Wawancara yang dideskripsikan pada bentuk tulisan dan dikomparasikan dengan pemikiran teori-teori yang ada relevansinya dengan materi penelitian.

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Pertama, Hakikat makna dari "*Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim*" adalah kumpulan bait yang berbahasa Jawa yang mengandung beberapa hal, yaitu ajakan untuk belajar ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, gemar melakukan Sholawat, gemar membaca al-Qur'an, beriman kepada Allah, Malikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qodlo' dan Qadar-Nya. Ia juga menganjurkan kaum muslimin untuk memiliki beberapa nilai akhlak yang mulia, seperti suka bersedekah, jujur, amanah, kesabaran dan tawakkal, serta menghindari nilai akhlak yang tercela seperti cinta dunia. Kedua, Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam "*Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim*" diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pertama nilai-nilai pendidikan tauhid seperti beriman kepada Allah, kepada Malikat-Nya, Kitab-kitabNya, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qodlo' dan Qadar-Nya. Kedua, nilai-nilai pendidikan ibadah seperti gemar bersholawat, gemar membaca al-Qur'an, dan menuntut ilmu, dan yang ketiga nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti memiliki sifat sabar dan tawakkal, teoleran, syukur, rukun, sholeh, dan menjauhi sifat yang tercela seperti cinta dunia (hub ad-dunya), hasud dan sombong.

**Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Syair**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR IRSYADUL  
'AWAM BI BAYAANI DINIL ISLAM KARYA K.H. HISYAM ABDUL  
KARIM SUKAWARAH, PURBALINGGA**

Pebru Alim Tufando (1817402025)

E-mail: [februalimtufando10@gmail.com](mailto:februalimtufando10@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

This research aims to; knowing the concept of value in Islamic education, and to find out the values of Islamic religious education contained in the poem Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam by K.H Hisyam Abdul Karim.

This type of research is descriptive qualitative with descriptive analysis technique. Research data were collected from various sources, namely the main source in the form of Irsyadul 'Awam's poetry, and the supporting sources were books, or writings, and archives related to this research, as well as exposure from the families of the poetry creators in the form of interviews. In analyzing the data, the researcher used content analysis and interview methods which were described in written form and compared with theoretical thoughts that have relevance to the research material.

The conclusions of this study are as follows; First, the essence of the meaning of "Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam Poem by KH. Hisham Abdul Karim" is a collection of verses in Javanese which contains several things, namely an invitation to study science, especially religious knowledge, likes to do Sholawat, likes to read the Qur'an, has faith in Allah, His Malikat, His books. , His Messenger, the Last Day, and His Qodlo' and Qadar. He also advised Muslims to have some noble moral values, such as charity, honesty, trustworthiness, patience and tawakkal, and avoiding despicable moral values such as love of the world. Second, the values of Islamic education contained in the "Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam by KH. Hisham Abdul Karim" is classified into three parts, namely first, the values of monotheism education such as faith in Allah, in His Malikat, His books, His Messenger, the Last Day, and His Qodlo' and Qadar. Second, the values of worship education such as liking to pray, reading the Qur'an, and seeking knowledge, and third, moral education values, such as having patience and trustworthiness, tolerance, gratitude, harmony, piety, and staying away from despicable traits. such as love of the world (hub ad-dunya), lust and arrogance.

**Keywords: Values, Islamic Education, Poetry**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam Skripsi. Hal ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.... ‘ ....	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	damamah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong). Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

## C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ ا	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
◌ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas



و	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas
---	-----------------	---	---------------------

#### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup. *Ta marbūṭah* hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta marbūṭah* mati. *Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak

dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

#### **G. Hamzah**

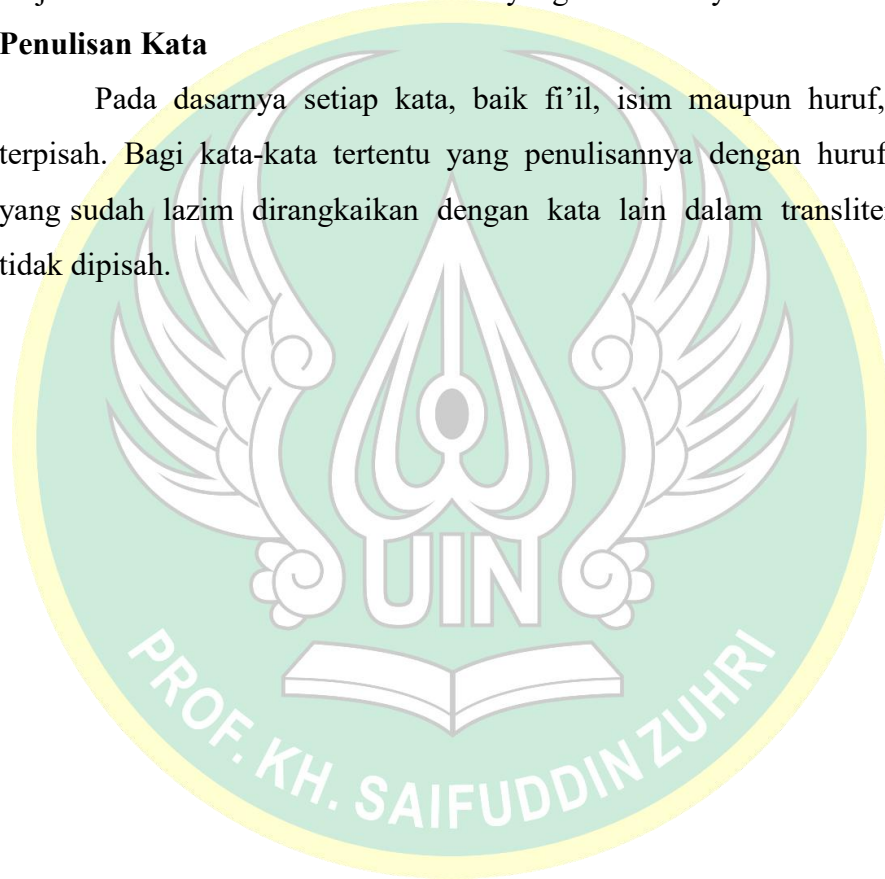
Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

#### **H. Ya' Nisbah**

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

#### **I. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.



## MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ  
“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah  
memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR Muslim).<sup>1</sup>



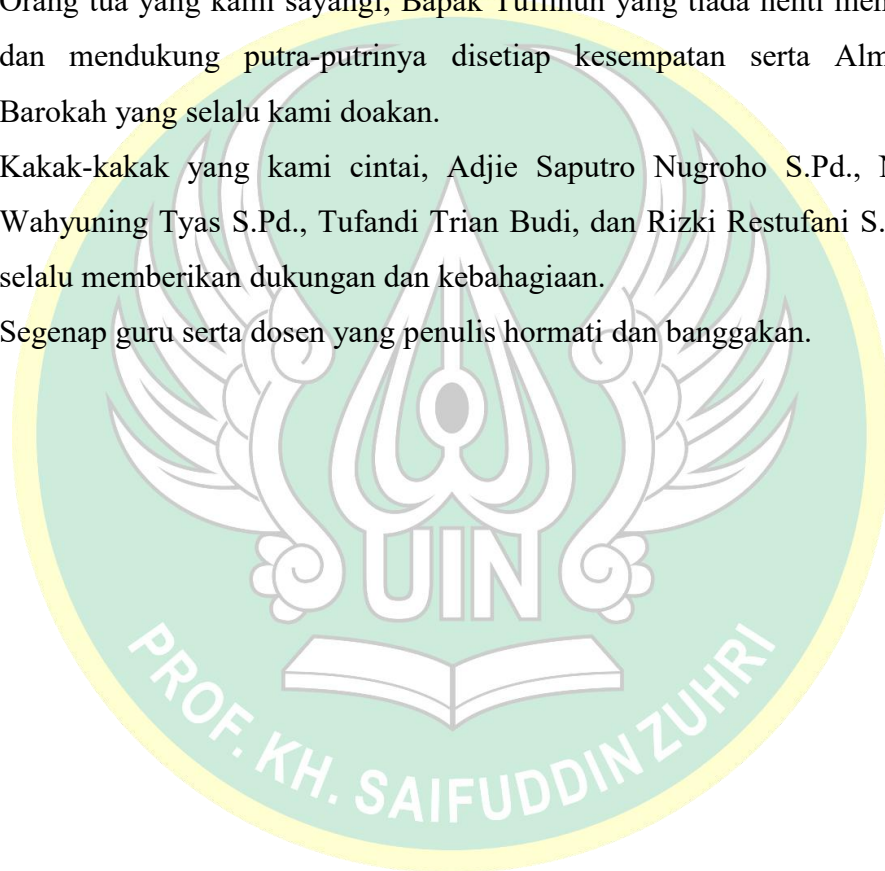
---

<sup>1</sup> HR Muslim, No. 2699.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah SWT dan dengan bershalawat atas Nabi Muhammad SAW serta dengan mengucap *Alhamdulillah* penulis memanjatkan syukur atas kemurahan Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan perjuangan yang penuh semangat dan ketekunan. Dengan berbahagia penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua yang kami sayangi, Bapak Tuflihun yang tiada henti mendoakan dan mendukung putra-putrinya disetiap kesempatan serta Almh. Ibu Barokah yang selalu kami doakan.
2. Kakak-kakak yang kami cintai, Adjie Saputro Nugroho S.Pd., Nuraeni Wahyuning Tyas S.Pd., Tufandi Trian Budi, dan Rizki Restufani S.H yang selalu memberikan dukungan dan kebahagiaan.
3. Segenap guru serta dosen yang penulis hormati dan banggakan.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya bagi segenap umat manusia. Munajat doa senantiasa terucap bagi kedua orang tua, guru, keluarga, serta para teman seperjuangan yang telah memberikan banyak nasihat dan pengalaman dalam kehidupan agar senantiasa berbahagia dan mendapat ridho Allah SWT.

Sebuah nikmat yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim*". Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas akhir serta sebagai pemenuhan syarat atas diperolehnya gelar Strata Satu (S-1) program studi Pendidikan Agama Islam dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari tersusunnya skripsi bukan hanya di dasarkan pada kemauan dan usaha penulis saja melainkan tidak lepas dari dukungan pihak-pihak yang turut serta dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, Selaku Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Prof. Dr. Fauzi M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

7. Segecap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholichin Sholichat Sukawarah yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren.
9. Segecap Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Roudhotus Solichin Solichat Sukawarah yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren.
10. Bapak Tuflihun sebagai ayah tercinta dan juga Mas Adjie, Mba Tyas, Mas Fandi serta Mba Restu sebagai kakak yang selalu memberi doa, kasih sayang sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
11. Teman-teman satu angkatan tahun 2018 yang selalu menemani dalam proses perkuliahan khususnya teman-teman PAI A 2018.
12. Rekan-rekanita PAC IPNU IPPNU Karanganyar dan Ranting Jambudesa yang telah mensupport dalam melakukan penelitian ini, terkhusus untuk Rekan Yoga Mustasfa yang telah banyak membantu.
13. Teman seperjuangan (Yunindya Triska Wulandari) yang telah banyak membantu.
14. Seluruh pihak yang telah membantu.

Hanya ucapan maaf, terima kasih dan untaian doa yang dapat penulis berikan. Semoga Allah SWT berkenan memberikan imbalan kebahagiaan dan keselamatan bagi kita sekalian. Semoga dengan adanya skripsi yang telah dibuat ini mampu memberi manfaat dan memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan.

Purwokerto, 9 Juni 2022

Penulis,



Pebru Alim Tufando

NIM. 1817402025

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7s
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Nilai Pendidikan Islam.....	11
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	11
2. Sumber Nilai Pendidikan Islam.....	18
3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam.....	22
a. Nilai Pendidikan Aqidah.....	23
b. Nilai Pendidikan Ibadah.....	26
c. Nilai Pendidikan Akhlak.....	29
B. Hakikat Syair.....	36
1. Pengertian Syair.....	36
2. Sejarah Syair.....	36
3. Ciri-ciri Syair.....	37
4. Macam-macam Syair.....	38

5. Fungsi Syair.....	38
C. Syair dan Pendidikan Islam.....	39
1. Pengertian Syair Dalam Islam.....	39
2. Syair Dalam Pendidikan Islam.....	41
3. Fungsi Syair Dalam Pendidikan Islam.....	41
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A.....Jenis Penelitian.....	44
B.....Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR IRSYADUL ‘AWAM BI BAYANI DINIL ISLAM.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Syair Irsyadul ‘Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim.....	52
1. Biografi KH. Hisyam Abdul Karim.....	52
2. Syair Irsyadul ‘Awam.....	57
B. Hakikat Makna Syair Irsyadul ‘Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim.....	58
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	78
1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah.....	78
2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah.....	89
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	96
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara Biografi Kh. Hisyam Abdul Karim & Syair Irsyadul ‘Awam
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Dengan Putra Kh. Hisyam Abdul Karim Mengenai Profil Kh. Hisyam Abdul Karim Sukawarah
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Pengajar Pondok Pesantren Roudhotus Sholichin Sholichat Mengenai Makna Syair Irsyadul ‘Awam
- Lampiran 4 Foto Kegiatan
- Lampiran 5 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Literatur
- Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9 Surat Balasan Penelitian dari PP. Roudhotus Sholichin Sholichat.
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Dengan Santri PP. Roudhotus Sholichin Sholichat.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada al-Quran dan Sunnah.<sup>2</sup> Sumber yang menjadi dasar dan rujukan pendidikan islam adalah al-Quran dan Hadits. Dari kedua sumber inilah kemudian terurai nilai-nilai pendidikan islam yang akan di transformasikan. Dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari, nilai-nilai pendidikan islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadits bisa juga terdapat dalam berbagai karya, termasuk dalam teks-teks karya seni. Hal ini berangkat dari asumsi bahwasanya segala macam bentuk karya seni dapat disisipi sejumlah nasihat yang bisa berupa nilai-nilai positif yang bermakna dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini bisa disimpulkan dalam teks karya seni dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan islam jika teks tersebut mengandung ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits.

Sebuah karya seni juga memiliki dimensi pendidikan, di dalamnya banyak disisipi nasihat-nasihat. Hal inilah yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pendidikan disini tentunya pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan tidak hanya dilakukan dalam sebuah lembaga formal, namun juga dilakukan dimana saja dan kapan saja.<sup>3</sup> Dari seni inilah masyarakat bisa mengerti apa manfaat mempelajari dan memahami Al- Qur'an dan Hadist, bukan hanya mengerti arti tapi juga melaksanakan apa yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist tersebut. Hal inilah yang menjadi motivasi utama penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya seni.

Di Purbalingga dan sekitarnya, orang-orang yang telah menginjak usia

---

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (jakarta: Ciputat Pers,2002), hlm. 3.

<sup>3</sup> Andrias Eko Wibowo, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 5.

lanjut kebanyakan akan ikut Thoriqoh. Thoriqoh di Purbalingga dan sekitarnya ini biasanya berada di golongan Qodiriyah dan Naqsabandiyah yang mayoritas dari Ikhwan Thoriqoh tersebut adalah Petani dan Pekebun. Dengan latar belakang petani dan pekebun, masalah yang ada dalam situasi ini adalah kebanyakan orang yang masuk ke dalam Thoriqoh merupakan orang yang masih tergolong awam dalam pengetahuan keagamaan. Thoriqoh merupakan ilmu kewalian yang mana setiap orang yang berthoriqoh sudah tentu harus memiliki pengetahuan islam yang luas. Namun, di era sekarang ini kebanyakan orang awam yang sudah masuk usia senja justru banyak yang menjadi ikhwan thoriqoh.

K.H Hisyam Abdul Karim yang pada saat itu merupakan Mursyid Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Sukawarah mempunyai strategi dakwah kepada orang-orang yang bertarekat dan awam akan pengetahuan keislaman. Mbah Hisyam mengarang syair yang didalamnya membahas seputar rukun iman dengan disisipi nilai-nilai pendidikan Islam. Beliau mengarang syair bahasa jawa atau biasa dikenal dengan Syi'iran yang mana bertujuan untuk memudahkan santri, jamaah dan ikhwan thoriqoh dalam hal mendapat pengetahuan seputar keislaman. Syair tersebut kemudian dinamakan dengan Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam yang artinya petunjuk bagi orang awam. Sampai sekarang syair ini biasa dibacakan dalam kegiatan Thoriqoh orang-orang Qodiriyah dan Naqsabandiyah.

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek kajian Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam karangan K.H Hisyam Abdul Karim. Syair yang dimaksud adalah Syi'iran dalam bahasa jawa yang didalamnya berisikan ajaran-ajaran rukun Iman. Hal yang dianggap menarik dalam Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam ini adalah Mbah Hisyam mengarang syair tersebut yang berisikan ajaran islam mengenai rukun iman, tetapi di dalam syair tersebut disajikan pula nilai-nilai pendidikan islam pada beberapa lariknya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyertakan potongan syair tersebut sebagai berikut.

*Allah ngersaaken kabehe perkoro*

*Nanging ora ngerilani ing tingkah olo*

*Mung ngerilani tingkah bagus koyo iman*

*Ngibadah lan sekabehe kebagusan*<sup>4</sup>

Dalam potongan syair tersebut, memiliki arti bahwasanya Allah meridhoi segala macam perbuatan, akan tetapi tidak meridhoi segala keburukan. Dalam baris selanjutnya diartikan bahwasanya Allah hanya meridhoi perilaku yang baik, seperti iman, beribadah dan segala macam kebaikan. Dari potongan syair tersebut memiliki nilai pendidikan islam yakni nilai khuluqiyah yakni nilai akhlak (perilaku) yang mana menerangkan mengenai perilaku yang baik dan di ridhoi Allah.

Alasan utama penelitian ini adalah tertariknya penulis pada Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam yang mana syair tersebut biasa dilantunkan oleh orang-orang thoriqoh. Selain itu peneliti juga ingin mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada beberapa lirik di Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam karangan Mbah Hisyam.

Pada penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan islam pada Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam. Dalam syair tersebut tentunya terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang meliputi nilai I'tiqodiyah (akidah), nilai Khuluqiyah (akhlak), dan nilai Amaliyah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam lagi, khususnya pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam. Sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan memberikan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Irsyadul 'awam Bi Bayani Dinil Islam Karya K.H Hisyam Abdul Karim Sukawarah, Purbalingga.**"

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Nilai-nilai**

Nilai adalah segala sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi sehingga dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga nilai

---

<sup>4</sup> Hisyam Abdul Karim, *Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam*, (Majelis Welasan Assalafiyah), hlm. 5.

berhubungan erat dengan etika.<sup>5</sup> Dengan adanya nilai, seseorang dapat mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan berbagai tindakan.

Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), yaitu:

- a. Norma Aqidah atau norma keimanan (iman kepada Allah, malaikat, Al-Qur'an, Rasul, hari kiamat dan takdir)
- b. Norma Syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun luas (mencakup aspek sosial) seperti:
  - 1) Perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan.
  - 2) Sistem organisasi ekonomi.
  - 3) Sistem organisasi kekuasaan.
- c. Norma Akhlak, bersifat vertikal (Hablun Min Allah) dan horizontal (Hablun Min An-Nas; tata karma sosial)

## 2. Pendidikan Islam

Kata pendidikan yang umum atau general, dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah", Dengan kata kerja "Rabba". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama" Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "Tarbiyah wa Ta'lim" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa Pertumbuhan agar ia

---

<sup>5</sup> Sutarjo Adisusilo, *Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

<sup>6</sup> Nurul zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm.19.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm 25

memiliki kepribadian muslim.<sup>8</sup>

Pembahasan skripsi ini penulis memfokuskan kepada nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam yang meliputi nilai tauhid atau aqidah atau norma keimanan, nilai ibadah atau norma syari'ah, dan nilai akhlak, bersifat hubungan kepada Allah dan kepada manusia.

### 3. Syair

Pengertian syair secara umum adalah (1) puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama (2) sajak, puisi.<sup>9</sup> Syair adalah puisi, karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan sajak. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri dari empat baris dan berirama akhir a a a a. Keempat barisnya mengandung arti atau maksud dari penyairnya.<sup>10</sup> Namun syair yang dimaksud penulis dalam skripsi ini, di samping syair dalam pengertian diatas, penulis juga mengartikan syair yang dimaksud adalah syair lagu atau tembang yang jika di perhatikan tidak sepenuhnya terikat oleh kaidah-kaidah atau pola-pola sebagaimana menurut pengertian syair diatas.

Syair, atau dalam bahasa jawa disebut Syi'ir merupakan media ulama terdahulu untuk menyampaikan pesan dalam hal kebaikan. Syair dibawa oleh ulama terdahulu untuk memudahkan umat beragama dalam hal tingkat pemahaman-pemahaman tentang suatu ajaran agama. Syiir merupakan salah satu bentuk syair, padanan puisi atau sajak dan syair dengan pengertian *nadham*, kalimat yang tersusun teratur dan bersajak (yang dapat dibuat melalui penguasaan ilmu 'Arudl atau sekedar meniru selaraskan dengan wazan puisi teratur yang sudah ada).<sup>11</sup>

### 4. Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam

---

<sup>8</sup> Hj. Rosmiaty Aziz, Ilmu Pendidikan Islam, Penerbit SIBUKU, 2016, hlm 6.

<sup>9</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm. 1114.

<sup>10</sup> Jusuf Syarif Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: TP 1994), hlm.1389.

<sup>11</sup> Jazim Hamidi, Asyhari Abta. 1993. *Syiiran KiaiKiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm.1.

Syair Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam merupakan kumpulan syair atau syi’iran karya K.H Hisyam Abdul Karim. Syair ini memuat tentang bagaimana penjelasan mengenai rukun iman dan relevansinya dengan ajaran tasawuf. Dalam segi bahasa, Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam berarti petunjuk umum mengenai pengetahuan agama islam, yang berarti dalam kitab ini mencakup dasar agama islam, yakni salah satunya rukun iman.

#### **5. K.H Hisyam Abdul Karim Sukawarah**

Memiliki nama kecil Muhammad Qosim, Kiai Hisyam Abdul Karim menghabiskan masa kecilnya di Desa Kalijaran, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.<sup>12</sup> Beliau bukan hanya ulama karismatik, tapi juga pejuang kemerdekaan dan inspirator bangsa. Mbah Hisyam merupakan Kiai yang dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau mempunyai pondok pesantren yang didalamnya terdapat 700 santri dari seluruh penjuru jawa tengah dan jawa timur. Dalam mengajar ngaji, beliau seringkali membuat atau mengarang syair untuk mempermudah santrinya dalam menghafal. Salah satunya adalah syair Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan definisi konseptual yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Syair Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam?”

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Syair Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim.

##### **2. Manfaat Penelitian**

---

<sup>12</sup><https://www.kompasiana.com/bibiyoungh/600bb86ed541df72e95fe8e3/mengenal-kiai-hisyam-kalijaran-purbalingga-kakek-mertua-ganjar-pranowo> pada 03 oktober 2021

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu dan wawasan yang lebih luas tentang Pendidikan Islam.
- 2) Dapat menambah pengetahuan tentang Syair Irsyadul 'Awam BiBayani Dinil Islam

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sebagai bahan perbandingan peneliti selanjutnya di bidang penelitian serupa, serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti untuk mengembangkan hasil penelitian.

**E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka untuk mencari perbedaan dan persamaan tentang topik penelitian. Penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan karena hasil kajiannya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang di ciptakan oleh Allah yang banyak kelebihan dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kelebihan itu adalah manusia mempunyai akal, intuisi dan daya imajinasi, sehingga manusia mampu menciptakan kebudayaan yang beragam dan peradaban termasuk karya sastra.

Dalam konteks penulisan ini, pendidikan dimaksud yaitu pendidikan melalui syair lagu, yang disampaikan oleh KH. Hisyam Abdul Karim Sukawarah atau yang dikenal dengan Mbah Hisyam. Sudah banyak karya sastra yang diciptakan manusia. Dari sana muncul kritik dan pemaknaan sebagai konsekuensi dalam upaya mengetahui pesan-pesan di dalamnya, sebab bahasa sastra mempunyai keikhasan dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada orang lain.

Beberapa kritikan dalam sastra banyak ditemukan berbagai literatur dalam skripsi, buku, majalah, dan lain sebagainya. Beberapa literatur yang penulis temukan dalam kaitannya dengan skripsi ini antara lain:



Buku Primer yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values”, Karya H. Abdul Kosim, Lc., M.Pd. dan Fathurrohman, S.Ag., M.Pd.I. ini terkandung didalamnya teori-teori tentang pendidikan Islam. Peneliti menjadikan buku ini sebagai sumber Primer penelitian. Diharapkan nantinya buku ini dapat menjadi sumber penjelasan mengenai ilmu pendidikan agama Islam.

Jurnal Ilmiah yang berjudul ”Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam”, Karya Robiatul Alawiyah dan Hasan Baharun ini menguraikan seputar pendidikan islam secara global.

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa”, karya Andrias Eko Wibowo, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel ini meneliti tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa.<sup>13</sup> Syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa banyak mengandung pendidikan Pendidikan yang relevan untuk kurikulum. Tapi karena syair itu berbentuk bahasa jawa jadi kita harus mampu mengartikannya dalam bahasa Indonesia agar kita mampu untuk menerapkannya dalam dunia pendidikan yang ada dalam Negara kita.

Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Syair Group Hadrah An-Nahla Di Pondok Pesantren Al-Quran Jamiatuk Qurro’ Palembang” yang di tulis oleh Asvin Maulana Ahmad, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair Group Hadrah An-Nahla Di Pondok Pesantren Al-Quran Jamiatuk Qurro’ Palembang.<sup>14</sup> Skripsi ini berkesimpulan bahwa pendidikan islam bukan hanya kita dapat dalam bangku sekolah tapi juga dari lingkungan kita. Skripsi ini juga mempunyai kesimpulan bahwa syair lagu pun dapat menjadi media dakwah yang baik dalam masyarakat. Karena pada dasarnya manusia mempunyai rasa bosan

---

<sup>13</sup> Andrias Eko Wibowo, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

<sup>14</sup> Asvin Maulana Ahmad, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Syair Group Hadrah An-Nahla Di Pondok Pesantren Al-Quran Jamiatuk Qurro’ Palembang*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, 2018)

dengan sesuatu yang hanya itu-itulah saja. Mungkin dengan metode syair lagu maka masyarakat akan lebih mudah untuk memahami artinya.

Dilihat dari kajiannya, beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti sajikan dalam skripsi ini, karena penelitian ini membahas tentang syair yang benar-benar dibuat untuk berdakwah di kalangan Umat Islam yang ada. Syair ini pun dibuat dengan bahasa-bahasa yang mudah untuk dipahami dan berisi ajaran tarekat Islam dan diperjelas dengan semua yang terjadi di lingkungan saat ini dan yang akan datang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Syair Irsyadul 'Awam, maka pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi lima bab, yaitu:

**Bab pertama**, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini, kemudian rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisi tentang landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam bab ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi Pengertian nilai pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam dan membahas mengenai hakikat syair. Dalam kerangka teori berisi tentang kerangka konseptual.

**Bab ketiga**, yaitu pembahasan mengenai metode penelitian. Menjelaskan metode yang digunakan dalam proses meneliti sehingga diperoleh data guna menjawab rumusan masalah. Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan informan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

**Bab keempat**, yakni berisi analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim. Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum syair Irsyadul 'Awam, Biografi KH. Hisyam Abdul Karim, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung dalam syair tersebut yang terdiri dari nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak.

**Bab kelima**, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti juga harus mampu memberikan saran yang operasional berdasarkan temuan dalam penelitian. Kemudian dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki bentuk abstrak. Nilai bisa disifati dan mensifati kepada suatu hal yang memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari perilaku seseorang. Perilaku yang mengan dung nilai, memiliki kaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan. Menurut Arifin, “nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah lakuyang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut”.<sup>15</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai mempunyai pengertian konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Soerjono Soekanto, “nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk”.<sup>16</sup> Maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu konsep yang terdapat dalam diri manusia, mengenai anggapan baik dan buruk. Contohnya memberi itu bernilai positif. Sedangkan membunuh bernilai negatif.

Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT pasti mempunyai nilai baik/positif serta manfaat untuk umat manusia. Tidak ada suatu ciptaan Allah SWT yang tidak ada nilai atau tidak baik. Secara filosofis, nilai memiliki kaitan erat dengan etika. Etika dapat juga disebut dengan filsafat nilai,

---

<sup>15</sup> Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. II, 2017, hlm. 230.

<sup>16</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Esis, 2001), hlm. 34

yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumbernya, dapat berupa hasil pemikiran, adat atau tradisi, bahkan dari agama.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan Islam, didalamnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan bagi umat manusia, karena salah satu tujuannya adalah menjadikan manusia yang memiliki nilai moral. Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral sangat membantu manusia dalam menentukan pengertian terhadap suatu hal, apakah perilaku itu mencerminkan kebaikan atau tidak, dan perlu dilakukan atau tidak. Pendidikan sendiri memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu mencakup segala perbuatan baik berupa usaha dari generasi tua untuk mengalihkan atau mentransfer nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha persiapan generasi muda agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.<sup>18</sup>

Dalam hal terminologi, pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan sendiri telah hadir sejak adanya peradaban manusia. Ini dibuktikan dengan semenjak awal adanya manusia di muka bumi, manusia memiliki cita-cita untuk hidup lebih baik, bahagia dan sejahtera. Melalui proses inilah peradaban manusia senantiasa terus berkembang diiringi dengan adanya proses pendidikan.<sup>19</sup> Tidak dapat dipungkiri, pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan

---

<sup>17</sup> Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai...*, hlm 206.

<sup>18</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 27.

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 16.

manusia. Bahkan pendidikan pertama kali dilakukan oleh anggota keluarga, khususnya orang tua terhadap anaknya. Bahkan dalam Agama Islam sendiri, pendidikan dan pendidikan Islam telah ada sejak wahyu pertama diturunkan yang dilakukan saat malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Ketika itu, Nabi diminta untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya.

Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan bukti bahwa kemunculan Agama Islam ditandai dengan adanya pendidikan dan pengajaran sebagai fondasi utama dalam Agama Islam. Dalam qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 tersebut dapat dipahami bahwa terdapat 4 poin.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*<sup>20</sup>.

Pertama, manusia berlaku sebagai subjek dalam membaca, memperhatikan, merenungkan dengan prinsip yang baik yaitu dengan menyebutkan nama Tuhan. Kemudian, objek yang dibaca diperhatikan dan direnungkan merupakan materi

<sup>20</sup> QS. Al-'Alaq [96]: 1-5.

proses penciptaan menjadi manusia yang sempurna. Ketiga, diantara subjek dan objek tersebut terdapat media dalam melakukan aktivitas membaca. Yang keempat, terdapat motivasi dan potensi yang dimiliki manusia yaitu rasa ingin tahu.<sup>21</sup>

Dari beberapa Pengertian diatas, apabila dikaitkan dengan proses pendidikan, memiliki arti bahwa proses pendidikan memerlukan adanya faktor pendukung seperti pendidik, peserta didik, metode, hingga alat pendidikan. Pendidikan sebagai upaya membina pribadi seseorang menuju kearah yang positif baik pada aspek spiritual, maupun fisik harus berlangsung secara bertahap, karena pada dasarnya makhluk ciptaan Allah diciptakan melalui proses menuju kesempurnaan. Hal ini bertujuan agar pribadi manusia dapat berhubungan baik kepada sesama manusia secara sosial dan juga secara vertikal sebagai hamba kepada Tuhannya.

Sama halnya dengan pendidikan secara umum, pendidikan Islam merupakan suatu upaya dalam rangka mengembangkan, mendorong serta membimbing peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan pandangan hidupnya. Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju Kesempurnaan.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yang biasanya berupa perubahan sikap dan tingkah

---

<sup>21</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1. Mei 2019, hlm. 91

<sup>22</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 17.

laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Para ahli pendidikan Islam juga mengungkapkan mengenai hakikat pendidikan Islam serta pemaknaan yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:<sup>24</sup>

- a. Muhammad Fadlil al-Jamaly, berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna.
- b. Hasan Langgulung, menurut beliau pendidikan Islam sebagai proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>25</sup>
- c. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memiliki pendapat bahwa: Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan

---

<sup>23</sup> Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, “*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam*”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19, No. 1, Agustus 2018. hlm. 37.

<sup>24</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hlm. 32

<sup>25</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hlm. 32.



ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al- Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agamadan ilmu.<sup>26</sup>

Dari beberapa rumusan tentang pendidikan Islam tersebut, dapat dipahami, pendidikan Islam adalah upaya atau proses yang berupa bimbingan serta teladan yang baik kepada individu maupun kelompok secara jasmani maupun rohani dengan tujuan membentuk kepribadian menurut ajaran Agama Islam. Selain itu, terdapat beberapa catatan diantaranya:

- a. Objek dan sasaran pendidikan adalah manusia, dimana tugas utamanya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdian dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.
- c. Pendidikan adalah sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang bersumber dari luar dan ditujukan kepada peserta didik.
- d. Pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan kepentingan masyarakat yang terkait

---

<sup>26</sup> Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 30

pelestarian nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat dengan pendidikan sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan stabilitas kehidupan. Kemudian kepentingan individu yang terkait penyaluran bakat, minat, hobi dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.<sup>27</sup>

Dari pendapat dan uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa ilmu-ilmu yang dimaksudkan sebagai isi dari pendidikan Islam itu berupa ilmu yang diwahyukan yakni al-Quran dan Sunah yang mengandung nilai-nilai kebenaran mutlak sebagai pedoman hidup untuk berhubungan dengan Allah, dengan sesama dan alam sekitarnya, dan ilmu-ilmu ini senantiasa dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian yang dijadikan isi atau kandungan pendidikan Islam adalah ilmu yang diperoleh melalui kajian empirik terhadap fenomena yang ada pada diri manusia sendiri dan alam sekitarnya yang hakikatnya merupakan Sunah Allah yang tidak tertulis.

Menurut Zakiah Darajat, nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun prilaku.<sup>28</sup> Bukan hanya itu saja pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dirinya menjadi, makhluk berbudi luhur serta menghasilkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik, bagi keluarga, dan seluruh umat manusia.<sup>29</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu sistem yang diyakini dapat memberikan kecerdasan, akhlak

---

<sup>27</sup> Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 31-32.

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 30

<sup>29</sup> Muh. Mungawir, *Zakiah Darajat Peran Pendidikan Islam dan Tantangan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 12

mulia, keterampilan, serta keseimbangan antara jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai Amaliyah.<sup>30</sup>

## 2. Sumber Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam memiliki dua sumber yang dijadikan pedoman awal dan utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

### a. Al-Qur'an

Sebagaimana yang kita ketahui, Al-Qur'an merupakan sumber utama Agama Islam, dan merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril. Secara etimologi, Al-Qur'an memiliki arti bacaan, yang berasal dari kata *qara'a*. Hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu menjadi bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan isi kandungannya.<sup>31</sup> Al-qur'an menurut Muhammad Salim Muhsin, seperti yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf

<sup>30</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006), hlm. 36.

<sup>31</sup> Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 75

Mudzakkir, memiliki definisi “firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya bernilai ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya)” walaupun surat yang terpendek”.<sup>32</sup>

Sedangkan As-Syaukani, sebagaimana dikutip Abdul Kosim dan Faturrohman, “Al-Qur’an sebagai Kalam (*wahyu*) Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah, dalam bahasa Arab dan maknanya yang murni, yang sampai kepada umat manusia secara mutawatir yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad SAW., sebagai pedoman hidup bagi setiap umat Islam, sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah sebelumnya, dan bernilai abadi, yang secara keseluruhan berisikan ajaran-ajaran akidah, syariat, dan akhlak bagi umat manusia”.<sup>33</sup>

Al-Qur’an memiliki nilai esensi yang akan abadi selamanya, serta relevan pada setiap waktu dan zaman tanpa ada perubahan.<sup>34</sup> Sejak pertama turun, Al-Qur’an sebagai wahyu telah menjadi atau mewarnai akhlak Rasulullah. Segala gerak-gerik, sikap, bahkan keputusan beliau merupakan cerminan Al-Qur’an. Bahkan ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah, beliau menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an. Demikian sama halnya dengan pendidikan yang berperan untuk terus mengembangkan dan mencapai ujuan hidup, haruslah memperhatikan ayat-ayat Al- Qur’an. Pendidikan

---

<sup>32</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 26.

<sup>33</sup> Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 138-139.

<sup>34</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 27

Islam yang ideal, haruslah mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

#### **b. Sunnah**

Sunnah memiliki definisi “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berikut berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat, keadaan, cita-cita (*himmah*) yang belum kesampaian.”<sup>35</sup> Misalnya sifat baik beliau, silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya, serta cita-cita beliau.<sup>36</sup>

Para ahli hadis mendefinisikan sunnah sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut ahli hadis sama dengan pengertian hadis.<sup>37</sup>

Dalam konteks pendidikan, sunnah memiliki dua fungsi, yaitu:

- 1) Menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an.
- 2) Menjelaskan metode pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.<sup>38</sup>

Sifat dan kepribadian Rasulullah SAW merupakan suri teladan bagi umat manusia, ketika beliau menyampaikan ajaran/dakwah, metode penyampaian sangatlah perlu memperhatikan kecenderungan, umur, tabiat dan

<sup>35</sup> Wahyuddin, “*Sumber-Sumber Pendidikan...*”, hlm. 142

<sup>36</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 77.

<sup>38</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hlm. 34

sebagainya agar sesuai dengan kondisi kesiapan orang agar dapat diterima dengan baik.

Namun selain dua sumber pendidikan Islam tersebut diatas, Azyumardi Azra, berpendapat, bahwa sumber pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan Sunnah, dapat juga menggunakan sumber seperti fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi Muhammad SAW secara langsung, kemaslahatan yang membawa manfaat, nilai adat-istiadat yang bersumber dari nilai budaya yang positif, dan pemikiran para filsuf dan intelektual muslim yang representatif.<sup>39</sup>

### c. Ijtihad Ulama

Kata ijtihad berasal dari kata berbahasa Arab “ **جهد** ” yang berarti “*pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh sesuatu dari berbagai urusan*”. Ringkasnya, ijtihad berarti “*sungguh-sungguh*” atau “*bekerja keras dan gigih untuk mendapatkan sesuatu*”. Sedangkan secara teknis menurut Abdullahi Ahmed An-Na'im ijtihad berarti penggunaan penalaran hukum secara independen untuk memberikan jawaban atas sesuatu masalah ketika al-Qur'an dan al-Sunnah diam tidak memberi jawaban. Lebih jauh ia mengatakan bahwa ijtihad telah menuntun para perintis hukum pada kesimpulan dimana konsensus masyarakat atau para ulama atas suatu masalah harus dijadikan sebagai salah satu sumber syari'ah. Dan al-Qur'an dan Sunnah itu yang mendukung dan mendasari ijtihad sebagai sumber syari'ah.<sup>40</sup>

Adapun secara terminologis, definisi ijtihad yang dikemukakan oleh ahli ushul fiqh adalah: “*Pengarahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fiqh atau mujtahid*

<sup>39</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan...*, hlm. 35.

<sup>40</sup> Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm.54.

*untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syar'i*". Pada pengertian ini ijtihad memiliki fungsi mengeluarkan (*istinbat*) hukum *syar'i*, sehingga ijtihad tersebut tidak berlaku di lapangan teologi dan akhlaq. Dan pengertian ijtihad menurut ulama ushul fiqh inilah yang dikenal oleh masyarakat luas. Adalah Ibrahim Hosen yang dalam hal ini mewakili kelompok ahli fiqh dalam definisi ijtihad membatasinya dalam bidang fiqh saja, yaitu bidang hukum yang berhubungan dengan amal. Sedangkan bagi sebagian ulama lainnya, seperti Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ijtihad juga berlaku dalam dunia tasawuf. Demikian juga pendapat Harun Nasution yang mengatakan ijtihad di dalam fiqh merupakan definisi ijtihad dalam arti sempit, sementara dalam arti luas ijtihad juga berlaku di bidang politik, akidah, tasawuf, dan juga filsafat.<sup>41</sup>

### **3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Esensi pendidikan Islam pada hakekatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Pengertian seperti ini senada dengan definisi menurut Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Moh. Roqib menyatakan bahwa "pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam".<sup>42</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama Agama Islam,

---

<sup>41</sup> Amir Mu'allim dan YUSDANI, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 39-41.

<sup>42</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 20.

termasuk pendidikan Islam, mengandung nilai-nilai normatif yang menjadi dasar acuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abdul Mujib dan Dr. Jusuf Mudzakkir, menurut Wahbah al-Zuhaili, nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar yaitu nilai akidah (*i'tiqadiyyah*), nilai akhlak (*khuluqiyyah*), dan nilai amaliyah<sup>43</sup>. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### a. Nilai Pendidikan Aqidah

Yaitu yang berkenaan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir serta takdir-Nya. Hakikatnya akidah berasal dari kata 'aqada (bahasa Arab) yang secara etimologis memiliki arti "ikatan". Menurut Ibn Mansur, sebagaimana dikutip Abdul Kosim dan Faturrohman, bahwa seseorang terikat pada suatu ketetapan jiwa yang kuat.<sup>44</sup>

Jika secara terminologi, akidah berarti keyakinan (keimanan). Maksudnya adalah keyakinan seseorang terhadap Yang Maha Kuasa atas keberadaan-Nya dengan berbagai ke-Mahakuasan-Nya.<sup>45</sup> Akidah dalam agama Islam haruslah berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan dan segala aktivitas yang dilakukan manusia agar bernilai ibadah.

Istilah akidah sering disebut juga dengan tauhid, yang berasal dari bahasa Arab juga yang berarti mengesakan Allah SWT. Maksudnya tiada Tuhan kecuali Allah SWT. Karena itulah kehidupan umat manusia sepenuhnya berada dalam aturan Allah SWT. Dalam

---

<sup>43</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

<sup>44</sup> Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Values*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 115

<sup>45</sup> Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 116.



perkembangannya, tauhid kemudian berkembang menjadi cabang ilmu tersendiri, yaitu ilmu tauhid. Dimana ajaran tauhid tidak hanya berasal dari Nabi Muhammad SAW, namun juga ajaran setiap nabi dan rasul yang diutus Allah SWT.<sup>46</sup>

Pada umumnya, pembahasan akidah meliputi rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat-Nya., iman kepada rasul-rasul-Nya., iman kepada kitab-kitab-Nya., iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar.<sup>47</sup>

Iman dalam akidah memiliki maksud pengakuan seseorang akan eksistensi Allah SWT sebagai Tuhannya, tidak ada sesuatu apapun yang dapat menjadi sekutu baginya. Namun dalam sebuah akidah, iman harus dibarengi dengan iman dalam syariat, maksudnya benar taat kepada perintah serta larangan Allah SWT. Kemudian iman dalam akhlak, yaitu dapat menetapkan nilai baik dan buruk sesuatu, hal terpuji, tercela, maupun tolak ukur sesuatu boleh atau tidaknya berdasarkan ketetapan Allah SWT.<sup>48</sup>

Adapun pengaruh akidah terhadap kehidupan manusia menurut Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Abdul Kosim dan Fathurrohman diantaranya:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 3) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam setiap persoalan dan situasi.
- 4) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, tabah, dan optimis.

---

<sup>46</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 117.

<sup>47</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 115.

<sup>48</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 119.

- 5) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- 6) Menciptakan sikap damai dan ridha.
- 7) Membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.<sup>49</sup>

Setiap aktivitas selalu memiliki konsekuensinya masing-masing, termasuk keyakinan pada akidah yang mempunyai konsekuensi bersikap dan berpikir tauhid. Manifestasi akidah dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:<sup>50</sup>

- 1) Akidah dalam ibadah dan doa, yaitu meyakinkan diri bahwa tidak ada zat yang patut disembah kecuali Allah SWT, dan tidak ada zat yang pantas menerima dan memenuhi doakecuali Allah SWT.
- 2) Akidah dalam mencari nafkah dan rezeki, yaitu tidak ada zat yang memberi rezeki kecuali Allah SWT. dan Dia adalah pemilik mutlak dari seluruh apa yang ada.
- 3) Akidah dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah, yaitu yang menjadikan seseorang itu baik dan buruk hanyalah Allah SWT.
- 4) Akidah dalam menjalankan hukum, yaitu bahwa hukum yang paling benar adalah hukum yang datang dari Allah SWT. dan sumber kebenaran mutlak.
- 5) Akidah dalam sikap hidup secara keseluruhan, yaitu bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah SWT.
- 6) Sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT, seperti:
  - a) Bismillah, untuk mengawali pekerjaan baik, atas nama Allah, dan mengakhirinya dengan ucapan

---

<sup>49</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 120.

<sup>50</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 123

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT.

- b) Insya Allah, diucapkan ketika berjanji, artinya jika Allah menghendaki.
- c) Masyaallah, dapat diucapkan ketika menghadapi kegagalan, semua berjalan atas kehendaknya.
- d) Inna lillahi wa ina ilaihi rājī'un, kami semua milik Allah dan akan dikembalikan kepada-Nya.
- e) Subhanallah, Maha Suci Allah, ketika mengagumi sesuatu.
- f) Astaghfirullah, aku memohon ampunan kepada Allah SWT., jika terlanjur berbuat khilaf.<sup>51</sup>

#### **b. Nilai Pendidikan Ibadah (Amaliyah)**

Al-'amal sendiri memiliki pengertian suatu tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata.<sup>52</sup> Amaliyyah merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:

##### 1) Pendidikan Ibadah

Ibadah dalam *Ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI (1993) secara etimologi memiliki arti mematuhi, tunduk, atau berdoa. Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat kata ta'budu dalam arti 'mematuhi', yang terkandung dalam firman Allah SWT, surat Yaasin ayat 60 berikut.<sup>53</sup>

أَلَمْ آعْهَدْ إِلَيْكُمْ بَيْنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

<sup>51</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 123.

<sup>52</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 50

<sup>53</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 83.

Artinya: “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan*”<sup>54</sup>

Para ulama fiqih mendefinisikan ibadah sebagai “segala perbuatan yang dilakukan dengan maksud mencapai keridhaan Allah SWT. dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat”. Secara terminologi, ibadah merupakan kepatuhan dan ketundukan kepada Zat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.<sup>55</sup>

Ibadah merupakan kegiatan yang mencakup semua ranah, seperti perbuatan, perkataan, maupun keduanya yang dilakukan setiap muslim dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT. Apabila demikian jangkakan bersedekah, makan, minum, meski merupakan hal yang berupa kebutuhan manusia, dapat dijadikan ladang ibadah jika diniatkan untuk memperoleh kekuatan fisik yang dengannya dapat beribadah, dan sebagainya.

Banyak sekali macam ibadah. Jika ditinjau dari segi sifatnya, ibadah terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Ibadah Khusus

Ibadah khusus merupakan ibadah yang sudah ada ketentuannya dalam nash Al-Qur’an dan sunnah. Contohnya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya, dimana ibadah ini tidak dapat menerima penambahan apalagi pengurangan.

b) Ibadah Umum

Ibadah umum mencakup semua perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan oleh umat Islam dengan

---

<sup>54</sup> QS. Yaasin [36]: 1-5

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Wanita dan Keluarga*”, (Depok: Al-Huda, 2016), hlm 444.

diniatkan ibadah dan dikerjakan semata-mata karena mencari ridha Allah SWT. Contoh ibadah jenis ini diantaranya makan dan minum dengan niat agar badan sehat sehingga dapat beibadah dengan baik. Menikah dengan niat agar terhindar dari zina, dan sebagainya.<sup>56</sup>

Kemudian ibadah dilihat dari segi pelaksanaan, dibedakan menjadi 3 macam, diantaranya:

- a) Ibadah ruhaniyah-maliyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya berkaitan dengan harta, seperti zakat.
- b) Ibadah jasmaniyah-ruhaniyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya memerlukan kekuatan fisik dan jiwa yang ikhlas dan khusyuk kepada Allah SWT. seperti shalat dll.
- c) Ibadah jasmaniyah-ruhaniyah-maliyah, ialah ibadah yang pelaksanaannya perlu kekuatan fisik dan mental, serta materi. Contohnya menunaikan ibadah haji.<sup>57</sup>

Allah SWT. telah memberikan berbagai macam sarana serta fasilitas kepada manusia untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan menjaga keberlangsungan hidup. Maka, dapat dipahami bersama bahwa ibadah memiliki tujuan untuk mensyukuri anugerah dari-Nya dengan segala kemudahan untuk dapat diolah oleh manusia.

Dari sisi kejiwaan, tujuan ibadah tidak lepas dari jiwa manusia yang membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan tempat berlindung, tempat, manusia mengadu, tempat menumpahkan perasaan dikala senang maupun sedihnya. Yang demikian, membantu manusia

---

<sup>56</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 84.

<sup>57</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 85.

menemukan ketenangan dan kenyamanan dalam dirinya.<sup>58</sup>

## 2) Pendidikan Muamalah

Muamalah memuat hubungan antar manusia, baik secara individual, maupu institusional, yang terdiri atas:

- a) Pendidikan Syakhshiyah, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- b) Pendidikan Madaniyah, yang berhubungan dengan perdagangan.
- c) Pendidikan Jana'iyah, berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan.
- d) Pendidikan Murafa'at, berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan menegakkan keadilan di masyarakat.
- e) Pendidikan Dusturiyah, berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antar rakyat dengan pemerintah atau negara.
- f) Pendidikan Duwaliyah, berhubungan dengan tata negara.
- g) Pendidikan Iqtishadiyah, berhubungan dengan perekonomian individu dan negara.<sup>59</sup>

### c. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti perangai atau tabiat. Sedangkan akhlak secara terminologi, para ulama banyak mendefinisikannya, seperti pendapat Ibnu Miskawaih yang dikutip Abdul Kosim dan Fathurrohman, bahwa akhlak

---

<sup>58</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 87.

<sup>59</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29-30.

adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>60</sup>

Akhlak yaitu ajaran mengenai hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku perbuatan manusia, dapat juga disebut dengan moral. Ini juga berhubungan dengan etika yang terdapat dalam diri individu dengan tujuan membersihkan diri dari perilaku tercela, kemudian menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Kemudian dalam kitab Ihya'Ulum ad-Dīn, Imam Al- Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai gambaran tingkah laku dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, dan mencakup dua syarat, *pertama*, perbuatan itu harus merupakan perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu tumbuh dengan mudah dan tanpa pemikiran, bukan karena adanya paksaan, maupun pengaruh dari pihak lain.<sup>61</sup>

Tujuan akhlak dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik harus memuat unsur akhlak. Setiap pendidik, harus mengutamakan akhlak, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk atau menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.

---

<sup>60</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 129.

<sup>61</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepulish, 2016), hlm. 8.

- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, sabar dan sebagainya.
- 4) Membimbing siswa pada sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara, bergaul, dimanapun.
- 6) Selalu tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>62</sup>

Ruang lingkup akhlak pada dasarnya sama dengan ajaran Islam itu sendiri. Diantara ruang lingkungannya adalah akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap Nabi dan Rasul, akhlak manusia terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, akhlak terhadap sesama muslim maupun non muslim, akhlak terhadap lingkungan dan sebagainya.<sup>63</sup>

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT. Menurut Prof. Abuddin Nata, alasan mengapa manusia harus memiliki akhlak kepada Allah SWT, diantaranya:<sup>64</sup>

- a) Karena manusia diciptakan sudah sepiantasnya berterima kasih kepada Sang Penciptanya.
- b) Allah SWT. menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk fisik, rupa yang seindah-

---

<sup>62</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian...*, hlm. 11.

<sup>63</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 130.

<sup>64</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 131



indahnyanya, dan juga dilengkapi oleh akal, berbagai organ tubuh yang istimewa seperti pancaindra, hati, agar dapat bersyukur atas berbagai keistimewaan yang telah dianugerahkan.

c) Karena Allah SWT. telah menyediakan berbagai bahan kebutuhan, sarana yang dibutuhkan manusia demi keberlangsungan hidupnya seperti air, udara, tumbuhan, hewan dan sebagainya.

d) Karena Allah telah memudahkan alam semesta untuk diolah oleh manusia, diantaranya terdapat lautan, daratan, serta alam seisinya.<sup>65</sup>

Adapun cara-cara bagi manusia untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. diantaranya:

a) Iman, merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan terhadap Allah SWT.

b) Ihsan, yaitu kesadaran yang mendalam bahwa Allah SWT. senantiasa hadir dimanapun, disetiap perbuatan yang dilakukan manusia.

c) Takwa, merupakan sikap yang sepenuhnya sadar untuk berusaha berbuat sesuatu yang Allah SWT. ridhai, seperti dengan melakukan yang diperintahkan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Hal yang demikian dapat mendasari sikap dan budi pekerti yang luhur.

d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, yang senantiasa dilakukan hanya demi memperoleh keridhaan Allah SWT.

e) Tawakal, merupakan sikap senantiasa bersandar hanya kepada Allah SWT. dengan penuh harapan

---

<sup>65</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 131

kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah SWT. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga dianugerahkan kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT. dan akan kembali kepada-Nya.

Adapun tolak ukur akhlak seorang manusia terhadap Allah SWT. menurut Quraish Syihab, yang dikutip Abdul Kosim dan Fathurrohman adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia yang memiliki sifat-sifat terpuji tanpa ada yang sanggup menandingi, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan sanggup menjangkaunya. Berakhlak kepada Allah SWT. dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti banyak memuji-Nya, menjadikan-Nya sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>66</sup>

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain. Dalam hal ini manusia bukan hanya diminta untuk berbuat baik terhadap sesama, namun juga melaksanakan larangan perbuatan negatif seperti menyakiti badan, mengambil barang yang bukan miliknya, menggunjing dan sebagainya, yang berkaitan dengan menjaga

---

<sup>66</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 132.

perasaan seseorang dari penyakit hati.

Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia yang harus kita jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a) Silaturahmi, merupakan pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga, dan seterusnya. Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan antara sesama kaum muslimin agar manusia terhindar dari perbuatan merendahkan orang maupun golongan lain. Memandang semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, tidak merasa lebih baik maupun lebih rendah, tidak saling menghina, mengumpat dan lain sebagainya.
- b) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras dan lainnya. Tinggi rendahnya kualitas manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Allah SWT. yang tahu.
- c) Adil, merupakan wawasan seimbang dalam menilai maupun menyikapi sesuatu hal atau seseorang.
- d) Baik sangka (*husnudzon*), merupakan sikap dan perilaku yang penuh baik sangka kepada sesama manusia. Cara pandang seseorang memandang orang lain dari sudut pandang yang baik.<sup>67</sup>
- e) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap dan perilaku selalu merendahkan hati ketika berhadapan dengan

---

<sup>67</sup> Rizqi, Fatkhur Rokman. 2020. "Pembentukan Sikap Terpuji Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII MTsN 3 Malang", Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 12.

siapapun, walau dirinya tahu bahwa dirinya mampu dan lebih kuasa.

- f) Menepati janji, yaitu salah satu sifat yang dimiliki orang beriman, yang selalu menepati apabila memiliki janji. Ini merupakan nilai luhur dan terpuji yang harus dimiliki seseorang.
  - g) Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat orang lain.
  - h) Hemat, yaitu sikap tidak menghamburkan harta, dan tidak boros dalam menggunakan atau membelanjakan harta. Bahkan boros dikategorikan perbuatan setan.
  - i) Dermawan, yaitu sikap seseorang yang rela dan memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dan sangat membutuhkan.<sup>68</sup>
- 3) Akhlak terhadap lingkungan.

Alam yang telah Allah SWT. karuniakan sangatlah perlu kita syukuri. Mensyukuri berbagai nikmat yang Allah berikan, yaitu salah satunya dengan cara mengelolanya dengan baik dan benar. Pemanfaatan alam dan lingkungan harus dilakukan secara baik, agar benar-benar dapat diambil manfaatnya bagi manusia.

Pemanfaatan alam dan lingkungan, hendaknya disertai dengan sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Inilah cara manusia menerapkan nilai akhlak kepada lingkungan, yaitu dengan menjaga kelestariannya.<sup>69</sup>

Hewan, tumbuhan serta benda lain yang tidak

---

<sup>68</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 133.

<sup>69</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 134.

bernyawa diciptakan Allah SWT. untuk melengkapi kehidupan didunia ini. Maka alam seisinya ini sudah sewajarnya harus dijaga agar tetap memberi kemanfaatan.

## B. Hakikat Syair

### 1. Pengertian Syair

Pengertian syair secara umum adalah (1) puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama (2) sajak, puisi.<sup>70</sup> Syair adalah puisi, karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan sajak. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri dari empat baris dan berirama akhir a a a a. Keempat barisnya mengandung arti atau maksud dari penyairnya.<sup>71</sup> Namun syair yang dimaksud penulis dalam skripsi ini, di samping syair dalam pengertian diatas, penulis juga mengartikan syair yang dimaksud adalah syair lagu atau tembang yang jika di perhatikan tidak sepenuhnya terikat oleh kaidah-kaidah atau pola-pola sebagaimana menurut pengertian syair diatas.

Syair, atau dalam bahasa jawa disebut Syi'ir merupakan media ulama terdahulu untuk menyampaikan pesan dalam hal kebaikan. Syair dibawa oleh ulama terdahulu untuk memudahkan umat beragama dalam hal tingkat pemahaman-pemahaman tentang suatu ajaran agama. Syiir merupakan salah satu bentuk syair, padanan puisi atau sajak dan syair dengan pengertian *nadham*, kalimat yang tersusun teratur dan bersajak (yang dapat dibuat melalui penguasaan ilmu 'Arudl atau sekedar meniruselaraskan dengan wazan puisi teratur yang sudah ada).<sup>72</sup>

### 2. Sejarah Syair

---

<sup>70</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm. 1114.

<sup>71</sup> Jusuf Syarif Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: TP 1994), hlm.1389.

<sup>72</sup> Jazim Hamidi, Asyhari Abta. 1993. *Syiiran KiaiKiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm.1.

Banyak perbedaan pendapat yang mengemukakan tentang asal-usul syair Indonesia. Ini dikarenakan kekurangan bahan untuk dijadikan referensi dalam membuktikan asal-usul syair Indonesia. Ada kemiripan pendapat antara Hooykaas dan Marrison, bahwa asal-usul syair Indonesia berasal dari satu tulisan tua, yang terpahat pada batu nisan karya Minye Tujuh di Aceh pada tahun 1380 M.

Tulisan dalam batu nisan tersebut menggunakan bahasa sansekerta yang sudah dikenali dalam kesusastraan Jawa. Namun berbeda dengan Teeuw, Winsted, Brakel dan S. M. Naguib, bahwa asal-usul syair Indonesia berasal dari puisi yang dikarang oleh Hamzah Fansuri pada abad ke enam belas Masehi, dan beliau adalah seorang penulis syair yang pertama dalam kesusastraan Indonesia. Melalui tulisan Hamzah Fansuri, unsur-unsur pemikiran dan seni sastra dari Arab dan Persia telah diperkenalkan dalam kesusastraan Indonesia. Dari kesusastraan sufi Arab dan Parsi inilah yang membantu Hamzah Fansuri dalam mengubah puisi ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian disebut dengan syair.<sup>73</sup>

### 3. Ciri-Ciri Syair

Syair dalam kesusastraan Indonesia memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a. Satu bait terdiri dari empat baris
- b. Setiap baris terdiri dari empat kata dan mempunyai 8 sampai 12 suku kata
- c. Memiliki kesamaan huruf di akhir masing – masing bait atau bersajak a-a-a-a.<sup>74</sup>

Syair mempunyai ciri-ciri formal sebagai berikut:

- a. Bentuknya teratur rapi, simetris;
- b. Mempunyai persajakan akhir;
- c. Banyak menggunakan pola sajak;

---

<sup>73</sup> IKAPI, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna : 1989), hlm. 150

<sup>74</sup> IKAPI, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*,... hlm. 148

- d. Sebagian besar terdiri dari bait dengan empat seuntai;
- e. Tiap-tiap barisnya terdiri atas dua periodus dan terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaktis);
- f. Tiap gatra pada umumnya terdiri atas dua kata;
- g. Pilihan katanya mempergunakan “kata-kata pujangga” atau “bahasa nan indah”; dan
- h. Gaya ekspresinya beraliran romantik.<sup>75</sup>

#### 4. Macam-Macam Syair

Syair dalam kesusastraan Indonesia memiliki beberapa jenis diantaranya :

a. Syair Agama

Syair agama merupakan syair yang mengandung tema ajaran ilmu tasawuf seperti yang telah diciptakan oleh Hamzah Fasuri pada abad ke enam belas.

b. Syair Romantis

Syair ini berbentuk naratif yang mengisahkan tentang cerita percintaan biasanya syair ini sering dibacakan dengan berlagu sehingga dapat memberi kesan yang menarik kepada pendengarnya.

c. Syair Sejarah

Syair ini banyak mengandung unsur-unsur cerita sejarah dan berisi tentang peperangan.

d. Syair Kiasan

Syair kiasan adalah sejenis puisi yang mengandung kiasan bercorak simbolik yang menggunakan perwatakan binatang yang bertujuan sebagai sindiran atau kritikan dalam suatu peristiwa tertentu.

#### 5. Fungsi Syair

Secara umum syair memiliki fungsi sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *“Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. III, hlm. 41

- a. Berfungsi pada kegiatan kesenian dan kebudayaan masyarakat
- b. Syair dapat dijadikan lagu atau nyanyian untuk mengiringi tarian-tarian tertentu
- c. Syair dapat dijadikan sebagai hiburan, misalnya dilagukan dalam majelis tertentu dan adat pernikahan
- d. Kemerduan suara atau kelambutan nada syair berupaya mengusik perasaan dan seterusnya meninggalkan kesan yang mendalam
- e. Syair juga digunakan untuk menyampaikan pengajaran melalui cerita dan lagi tersebut
- f. Syair juga sebagai media informasi untuk lingkungan setempat.<sup>76</sup>

## C. Syair Dan Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Syair Dalam Islam

Menurut etimologi kata syi'ir berasal dari bahasa Arab, yaitu sya'ara atau sya'ura, yang artinya mengetahui dan merasakannya. Sedangkan secara terminologi, Ali Badri mengatakan bahwa "syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab".<sup>77</sup> Dan menurut Ahmad Asy-Syayib, syi'ir atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) dan qafiyah (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/satr) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus dominan dibanding prosa.

Dalam kesusastraan Arab, syi'ir adalah satu bentuk puisi yang telah muncul sejak zaman pra-Islam yang kemudian berkembang menjadi satu bentuk puisi yang populer bagi orang Arab. Syi'ir Arab mempunyai persamaan irama pada ujung tiap-tiap baris. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam syi'ir Arab

<sup>76</sup> [https://www.gramedia.com/literasi/ciri-ciri-syair/#Fungsi\\_Syair](https://www.gramedia.com/literasi/ciri-ciri-syair/#Fungsi_Syair) Pada 16 Mei 2022

<sup>77</sup> Ali Badri, *Muhaadlraatun Fi 'Ilmai Al-Aruudl Wal-Qafiyah*, (Cairo : Al-Jaami'ah AlAzhar, 1984), hlm. 4.



ada lima macam yaitu ; kalimat / bahasa syi'ir, irama / wazan syi'ir, sajak / qafiyah syi'ir, kesengajaan syi'ir, dan khayalan atau Imajinasi. Syi'ir mencatat berbagai hal tentang tata karma, adat istiadat, agama dan peribadatan serta keilmuan dan penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaannya, serta keberadaan syi'ir itu merupakan peninggalan dari peradaban yang erat pada kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.<sup>78</sup>

Puisi lama atau syi'ir biasanya dibagi dan dikategorikan berdasarkan bentuk dan isi dari syi'ir tersebut. Menurut bentuknya, puisi Arab dibagi menjadi empat bagian yaitu ; puisi tradisional, puisi mursal, muwasasyahat, dan puisi bebas (hurr). Dalam literature Arab, puisi tradisional sering disebut dengan puisi klasik (qadim), atau puisi lazim / multazim (biasa/konvensional atau terikat aturan lama). Puisi tradisional ini terikat prosodi / matra gaya lama atau arud (wazan / bahr) dan qafiyah, yang secara enjambemen (susunan baris) umumnya dalam qasidah (dua baris sejajar).<sup>79</sup>

Dalam hal ini arud adalah ilmu yang membahas benar dan tidaknya bahr (wazan) dan perubahannya (varian) yang dipakai dalam suatu syi'ir (puisi Arab konvensional). Sedangkan bahr adalah prosodi atau ritme /matra gaya yang jumlahnya banyak. Yang terkenal di antaranya adalah matra atau bahr basit, tawil, rajz, kamil, madid, khafif, wafer, mutadarik, hazaj, muta qarib, dan lain-lain.<sup>80</sup> Dan qafiyah adalah kesesuaian akhir baris dalam setiap bait puisi.

Para ahli mendefinisikan bahwa penggunaan puisi terbagi menjadi dua, yaitu ; menitik beratkan pada struktur luar (bentuk) dan ada juga yang menitikberatkan pada struktur dalam (isi).

---

<sup>78</sup> Ridwan Nur Kholis, Nilai – Nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton ( Studi terhadap teks Syi'ir Tanpa Waton ), Skripsi : 2013, hlm. 28.

<sup>79</sup> Sukron Kamil, Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012), hlm. 12 - 13

<sup>80</sup> Chatibul Umam, Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud, (Jakarta, Hikmah Syahid : 1990), hlm. 4

Namun struktur luar puisi harus memperhatikan diksi (pemilihan kata) untuk dapat melahirkan efek estetika bahasa dan makna. Sedangkan yang dimaksud dengan struktur dalam puisi adalah pesan atau makna imajinatif, maka emosional (perasaan), dan makna logisnya. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab modern, puisi pada umumnya menggunakan kata konotatif dan simbolik.

## 2. Syair Dalam Pendidikan Islam

Dalam wilayah dan komunitas budaya, eksistensi huruf dan kata-kata seringkali menjelma sebagai rajah, mantra, atau azimat yang diyakini dapat menyemburkan realisasi kekuatan magis, perintah atau larangan, keselamatan dan kutukan, menyembuhkan atau menyakiti.<sup>81</sup>

Begitu juga dengan al-Quran maupun Hadis. Meskipun harus menggunakan penafsiran yang lebih detail mengenai maknanya, kalimat yang dihadirkan merupakan penyembuh bagi orang yang sakit, perintah atau larangan bagi yang beriman. Dan disinilah dapat dilihat bahwa agama tidak pernah melupakan syair, bahkan al-Quran sendiri di daulat menjadi sebuah karya sastra atau syair yang estetikanya tidak ada satupun makhluk yang mampu menandingi.

Syair menjadi sebuah ungkapan religiusitas seseorang, bahkan syair sebagai bentuk karya sastra difungsikan sebagai alat untuk menunjukkan kredibilitas sebuah kelembagaan, atau sebagai langkah politis dalam memperjuangkan apa yang diinginkan. Agama Islam memang tidak ada hubungannya dengan syair, sebab agama adalah tata hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi kesungguhan, ketekunan, penghayatan, dan kesadaran yang disebut khusyuk.

---

<sup>81</sup> Hamdy Salad, *“Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik”*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 153

Penghayatan Ilahi yang dalam, mencetuskan gairah cipta, timbulnya impulse. Karena bahasa atau gerak biasa tak mampu mengucapkan emosi yang mendalam sehingga keluarlah bentuk syair, nada, irama, dan gaya dalam suara adzan, mampu mengharukan setiap orang yang mendengarnya, dan menggerakkan langkah ke masjid.

Proses timbulnya hal itu tidak lain merupakan Proses timbulnya hal itu tidak lain merupakan pantulan agama kepada kebudayaan, juga syair. Melagukan ayat-ayat al-Quran dengan indah misalnya, lagu itu bukan untuk Tuhan sebab Tuhan tidak pernah memerlukan lagu tersebut, Tuhan tidak akan pernah terbuju oleh rayuan kumandang syair tersebut.<sup>82</sup>

Menurut pandangan Islam, syair yang merupakan bagian dari kesenian adalah suatu yang halal, bahkan dalam perkara-perkara tertentu digalakkan oleh al-Quran dan Hadis. Meski tidak masuk dalam wilayah agama, tetapi masuk dalam wilayah kebudayaan. Namun pengaruh atau pantulan agama kepada kebudayaan, melahirkan seni sebagai bidang kebudayaan yang kedudukannya setingkat dengan sosial atau ekonomi, politik, pengetahuan dan teknik atau filsafat.

### **3. Fungsi Syair Dalam Pendidikan Islam**

Memandang seni itu halal, tidak berarti bahwa tiap unsur atau karya seni, setiap ciptaan atau materi seni itu halal. Perlu dibedakan antara seni sebagai saluran dan unsur atau bahan yang diisikan di dalamnya. Dan Islam memandang bahwa segala kesenian itu halal adanya jika tidak melanggar tentang norma-norma agama yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Syair merupakan bagian dari hasil karya seni. Esensi seni adalah keindahan. Suryadi Ws mengutip pendapatnya al-Ghazali

---

<sup>82</sup> Sidi Gazalba, "*Pandangan Islam tentang Kesenian*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 58.

dalam *Ihya Ulumuddin*, indah itu meliputi indah lahir dan indah batin. Indah lahir (bentuk fisik) terletak pada kadar sifat sempurna yang mungkin dalam bentuk itu. Indah batin terletak pada kadar sifat taqwa, berilmu, sanggup menuntun ke arah kebajikan dan mengendalikan nafsu syahwat, serta sifat luhur lainnya.<sup>83</sup>

Sebagai bagian dari seni, syair dirumuskan dengan formulasi pendek: *jamal, jalal, dan kamal*. *Jamal* artinya indah bentuknya, *jalal* berarti luhur isinya, dan *kamal* mengandung arti menuju kesempurnaan. Atau dengan formulasi panjang, syair merupakan penjelasan rasa pengabdian kepada Allah ke dalam bentuk-bentuk yang indah, berisi pesan-pesan luhur, menuju kesempurnaan hidup untuk dunia akhirat.<sup>84</sup>

Dan di sinilah fungsi syair terhadap pendidikan Islam. Dari sisi aspek ubudiyah, keberadaan syair dapat berfungsi sebagai ungkapan rasa pengabdian kepada Allah ke dalam bentuk-bentuk yang indah. Syair dapat dijadikan sebagai media untuk menghantarkan pesan-pesan luhur kepada umat yang lebih luas lagi.

---

<sup>83</sup> Suryadi WS, Prestasi Kaum Muslimin dalam Sejarah Perkembangan Wayang, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, penyunting, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 151

<sup>84</sup> Siti Bunayatun Jamilah, Skripsi: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo” (Semarang: IAIN Walisongo, 2007) hlm. 34

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>85</sup> Jadi metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dalam artian peneliti berpartisipasi langsung untuk mengamati dan menganalisis segala hal yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui kajian pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, ensiklopedi dan sebagainya.<sup>86</sup> Sehingga jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Ciri khasnya, sumber data atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis atau lainnya seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video dan aneka informasi dari sumber internet.<sup>87</sup>

Karena penelitian ini adalah *library research*, maka pengumpulan datanya adalah dengan cara menelaah pustaka terkait. Dalam hal ini terdapat dua data primer dan sekunder. Berikut langkah-langkah pengumpulan datanya. Pertama untuk data primer yaitu membaca dan mencatat dua bagian penting. Kedua untuk data sekunder yaitu membaca dan mengkaji buku terjemahan dan buku-buku lainnya yang relevan dengan pendidikan Islam yang telah dirumuskan di landasan teori. Ketiga alat yang digunakan dokumentasi yaitu pengambilan data pada dokumen yang terkait dengan penelitian ini,

---

<sup>85</sup>Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12.

<sup>86</sup> Nursapia Harahap, Jurnal Iqra’ *Penelitian Kepustakaan*, Vol. 8 (1), 2014, hlm. 68.

<sup>87</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 109.

instrumennya yaitu pena, buku/kitab dan foto.

Penelitian ini adalah *library research* yang datanya berwujud narasi kata-kata. maka teknik analisis yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian isi (*content analysis*). Holsti dalam Lexy J Moleong kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>88</sup>

Dalam penelitian penulis mencoba mengungkap dengan detail dan menerangkan secara mendalam isi dari Syair Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam. Meskipun isi dari syair tersebut telah banyak dinikmati oleh masyarakat, akan tetapi belum tentu mereka mengetahui makna sesungguhnya dari syair tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada ahli untuk mengetahui secara pasti makna dari syair Irsyadul ‘Awam tersebut.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap Syair Irsyadul ‘Awam dalam lingkungan Pondok Pesantren Roudhotul Sholichin Sholichat di dusun Sukawarah, desa Kalijaran, Kecamatan Larangan, Kabupaten Purbalingga. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat peneliti oleh penulis dikarenakan memiliki beberapa hal yang unik dan menarik untuk diteliti yaitu Syair Syair Irsyadul ‘Awam karangan Mbah Hisyam, pendiri Pondok pesantren tersebut.

Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan September 2021 dilaksanakan observasi pendahuluan kemudian dilanjutkan penelitian secara lebih mendalam hingga bulan Mei 2022.

## **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian di sini sebagai sumber utama dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sumber utama penelitian tersebut

---

<sup>88</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.220.

merupakan seseorang yang memiliki data terkait variabel-variabel yang diteliti. Subyek penelitian adalah orang yang diamati atau dimintai data terkait dengan penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian dalam hal ini peneliti memilih sample sebagai informan yang kiranya memiliki pengetahuan terkait obyek yang sedang diteliti oleh penulis. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Sholichin Sholichat, cucu Mbah Hisyam, Ustadz pengajar pondok dan santri pondok.

a. Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Sholichin Sholichat

Sebagai sumber data dalam penelitian ini, penulis mendapatkan informasi terkait gambaran umum Kehidupan KH. Hisyam Abdul Karim dan karya-karyanya.

b. Pengurus Pondok Pesantren

Dari Pengurus Pondok Pesantren memperoleh informasi terkait isi syair Irsyadul 'Awam.

2. Obyek Penelitian

Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran atau sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam dalam Syair Irsyadul 'Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim Sukawarah, Kalijaran, Karanganyar, Purbalingga.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ini merupakan cara bagaimana peneliti dapat memperoleh data-data untuk melengkapi penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan, karena dalam hal ini peneliti harus bisa mengumpulkan dan menghasilkan data serta informasi yang valid. Untuk mengumpulkan data terkait Syair Irsyadul 'Awam dan Relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam maka peneliti menggunakan beberapa macam metode, diantaranya yaitu dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subyek penelitian dan

yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan. Metode dokeumentasi juga merupakan proses pengumpulan data dengan cara menganalisis beberapa dokumen, yaitu dokumen tertulis, elektronik, maupun gambar.

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.<sup>89</sup>

Wawancara merupakan sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subjek atau narasumber. Tujuan dari wawancara disini yaitu untuk mencari tahu dan menggali informasi dari narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode wawancara terdiri dari dua macam, yaitu wawancara secara langsung dan wawancara secara tidak langsung. Wawancara secara langsung dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan orang yang diwawancarai sebagai narasumber. Sedangkan wawancara secara tidak langsung merupakan proses wawancara yang dilakukan melalui perantara baik itu melalui orang lain maupun melalui media, jadi proses wawancara tidak langsung ini tidak menemui narasumbernya secara langsung. Dalam proses wawancara tidak langsung ini bisa juga menggunakan media *handphone* sebagai perantara dalam proses wawancara.<sup>90</sup>

Kemudian jika dilihat dari sifatnya, maka wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara yang dibuat secara sistematis dalam rangka untuk mengumpulkan data secara lengkap. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang tidak menggunakan

---

<sup>89</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

<sup>90</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 165-166.



pedoman wawancara.

Sugiyono mengutip pernyataan dari esterberg yang mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur (structured interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapatnya, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pegumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>91</sup>

Dari penjelasan terkait wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dan juga teknik

---

<sup>91</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan... .., hlm. 319-320.

wawancara terstruktur dengan tujuan peneliti akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan juga secara mendalam tentang relevansi Syair Irsyadul 'Awam dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>92</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* <sup>93</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>94</sup>

##### **1. Triangulasi Sumber**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan

---

<sup>92</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... Hlm. 320.

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm.270.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm.274.

diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## F. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan harus dianalisis terlebih dahulu, agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Analisis data tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi juga sebisa mungkin memberi kejelasan obyek penelitian. Analisis data merupakan proses menyusun data-data yang diperoleh ketika melakukan penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian disusun secara sistematis dengan mengelompokkan data kedalam beberapa point penjabaran, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, kemudian memilah data mana yang akan digunakan dan dilanjutkan membuat kesimpulan dengan tujuan agar mudah dipahami bagi penulis maupun orang lain.<sup>95</sup> Pada tahap ini, penulis melakukan tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. *Pertama*, reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data yang didapatkan dari penelitian atau catatan ketika berada di lapangan. Pada proses ini, peneliti memilih data-data yang dihasilkan dari penelitian lapangan untuk dijadikan sebuah ringkasan yang valid dan membuang data yang tidak perlukan. Penulis hanya akan memilah data-

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm. 335.

data yang pokok dan berhubungan dengan fokus penelitiannya. Dalam tahap ini, penulis memfokuskan pada Syair Irsyadul ‘Awam

2. *Kedua*, yaitu tahap display data, peneliti mengaitkan hubungan antar fakta tertentu yang menjadi data kemudian dikaitkan dengan data yang satu dengan yang lain.
3. *Ketiga*, yaitu verifikasi data. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan penafsiran terhadap data agar data tersebut memiliki makna atau arti.



## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR IRSYADUL 'AWAM BI BAYANI DINIL ISLAM

Pendidikan Islam sangatlah menitikberatkan perhatian pada pola penataan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>96</sup> Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As Sunah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi dasar atau landasan pendidikan yang diumpamakan sebagai suatu bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi pondasinya, karena dijadikan sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan. Dari Al-Qur'an dan Al-Hadits itulah kemudian manusia menciptakan berbagai cara untuk menyampaikan isi dan pelajaran yang ada di dalamnya. Salah satu cara yakni dengan membuat syair lagu yang sebagian diambil dari pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti yang dilakukan KH. Hisyam Abdul Karim. Beliau menciptakan syair yang begitu kental dengan nuansa Islam. Seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori, bahwasannya tema yang akan penulis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair Irsyadul 'Awam karya KH. Hisyam Abdul Karim.

#### **A. Gambaran Umum Syair Irsyadul 'Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim**

##### **1. Biografi KH. Hisyam Abdul Karim**

###### **a. Kehidupan Pribadi**

KH. Hisyam Abdul Karim Purbalingga lahir pada 8

---

<sup>96</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 28

Agustus 1909, di Purbalingga, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari Kyai Abdul Kariem, merupakan kepala dusun Sukawarah/sokawera, di Desa Kalijaran. Beliau adalah ulama kharismatik berasal dari Purbalingga Jawa Tengah. Ayah beliau bernama Abdul Kariem, nama kecil beliau adalah Qosim. Pada tahun 1927, KH. Hisyam Abdul Karim Purbalingga menikah dengan Rumiayah, seorang putri dari Carik Desa Kalijaran. KH. Hisyam Abdul Karim Purbalingga wafat pada Hari Kamis Kliwon 4 Jumadil Akhir 1410 H atau bertepatan dengan tanggal 12 Januari 1989 M.<sup>97</sup>

Mbah Hisyam memiliki kepribadian yang sangat luar biasa. Mbah hisyam adalah sosok ulama yang kharismatik dan tak kenal menyerah. Beliau dakwah jalan kaki dari majelis yang satu ke majelis yang lain tanpa meninggalkan mengajar santri sukawarah. Mbah hisyam ini selain beliau aktif dalam kegiatan keagamaan beliau juga mau ikut perjuangan kemerdekaan pada masa itu. Kharismatiknya itu sangat luar biasa dan tentunya komitmen yang tinggi dan sulit untuk di tiru. Perkataan dan perbuatannya itu selalu selaras. Beliau menjadi rois syuriah selama tiga periode. Menjadi pns di kementerian agama dan pernah juga sebagai hakim anggota di pengadilan agama.

Amaliyah yang terlihat itu puasa senin kemis, sholat tahajud, sholat ba'diah dan qobliyah. Tadarus quran setiap ba'da sholat 5 juz menurut saya sulit untuk ditiru ikut thoreqoh dan dalail khoirot. Jarang sekali kyai sekarang yang memiliki kepribadian seperti mbah hisyam. Ketika

---

<sup>97</sup> Adjie Najmuddin, <https://nu.or.id/tokoh/kyai-hisyam-abdul-karim-ulama-pejuang-dari-kalijaran-purbalingga-5FbrM> pada 20 April 2022.

sakit parah itu minta digendong sholat jamaah.<sup>98</sup>

## **b. Pendidikan dan Karier**

KH. Hisyam Abdul Karim Purbalingga memulai pendidikan formalnya dengan belajar hanya sampai di Sekolah Dasar (SD). Selain sekolah formal, beliau juga rajin ngaji kepada ustadz di kampungnya. Guru ngaji pertama beliau adalah ayahandanya, Kiai Abdul Karim, seorang kepala dusun yang juga guru kesenian Rodat, khas Purbalingga. Dari ayahandanya, petualangan keilmuan Kiai Hisyam berlanjut, dari satu pondok ke pondok lain di sekitar Banyumas raya. Semakin banyak menimba ilmu, Mbah Hisyam muda malah merasa dirinya memiliki banyak kekurangan. Kesadaran inilah yang menjadikan beliau bertekad untuk pergi dari Purbalingga menuju Jampes, sebuah dusun di Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Di sana beliau nyantri kepada Kiai Dahlan, seorang ulama, wali yang dikaruniai ilmu ladunni dan juga Kiai Ikhsan. Diasuh dua ulama terkemuka di Ponpes Jampes selama delapan tahun itu, keilmuan Kiai Hisyam semakin dalam terutama di bidang falak atau astronomi.

Masih merasa belum puas akan ilmu yang dipelajarinya, mbah Hisyam melanjutkan mondok ke pesantren lain. Dari Jampes di Kediri, beliau menuju Cirebon untuk nyantri di Pondok Pesantren Buntet. Di sana beliau mendalami ilmu qiroatul Qur'an kepada Kiai Yusuf. Seusai dari Ponpes Buntet, Kiai Hisyam melanjutkan pengembaraannya keilmuannya untuk memperdalam al Qur'an kepada Kiai Nuh Pager Aji Cilongok. Setelah itu

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan KH. Musta'id Billah, tanggal 21 Januari 2022 di PP. Roudhotus Sholihin Sholichat Sukawarah.

beliau mendalami Thoriqoh kepada Kiai Rifa'i Sokaraja.

Selesai mengembara mencari ilmu selama sekitar 15 tahun dari satu pondok ke pondok lain, atas restu gurugurunya, pada 2 Februari 1929 atau Rabu kliwon, 22 Rajab 1347 KH. Hisyam Abdul Karim akhirnya mendirikan pondok pesantren Sukawarah yang juga dikenal dengan nama Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin. Oleh jamaahnya, beliau biasa dipanggil Mbah Hisyam Kalijaran. Di kalangan nahdliyin daerah Banyumasan, KH. Hisyam Abdul Karim merupakan seorang ulama yang ampuh keilmuan sekaligus kanuragannya. Beliau juga sangat lekat diingatan jamaahnya sebagai ulama yang murah senyum, lucu namun sangat dalam isi dakwahnya. Ketika pada masa perang kemerdekaan, Pesantren Sukawarah Kalijaran menjadi semacam tempat pengkaderan para pejuang. Selain mengaji dan menimba ilmu, sebagian dari santri juga dibekali ilmu-ilmu umum seperti baris-berbaris, belajar huruf morse, dan juga belajar pertolongan pertama dalam kecelakaan. Mereka dilatih oleh kader pemuda Ansor setempat. Tentang gambaran pesantren ini di zaman lampau pernah dikisahkan pula oleh KH. Saifuddin Zuhri dalam buku Guruku Orang-orang dari Pesantren (1974). Pada perkembangannya, Pondok Kalijaran, sekitar tahun 1969 di sana sudah dibangun MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri). Sebuah Nama sekolah yang cukup berwibawa didengar waktu itu. Sebab, di Jawa Tengah baru ada dua Tsanawiyah Negeri. Di Babakan Tegal dan Karanganyar Purbalingga. Pondok ini kemudian diasuh oleh KH. Musta'id Billah, dan santrinya berjumlah ribuan.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> KH. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren, (Yogyakarta : Pustaka Sastra, 2001) Hlm. 82



Murid-murid beliau adalah para santri di pesantren Pesantren Roudlotus Sholihin Sukawarah, Desa Kalijaran, Karanganyar, Purbalingga. Jawa Tengah. Pada 2 Februari 1929 atau Rabu kliwon, 22 Rajab 1347 KH. Hisyam Abdul Karim akhirnya mendirikan pondok pesantren Sukawarah yang juga dikenal dengan nama Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin. Selain menjadi pengasuh pesantren, KH. Hisyam Abdul Karim Purbalingga juga aktif di NU. Dirinya tercatat pernah menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Purbalingga selama tiga periode, yakni periode tahun 1973-1975, 1975-1978, dan 1978-1983.

**c. Karya-Karya KH. Hisyam Abdul Karim**

Mbah Hisyam adalah ulama yang senang sekali mengajarkan ilmu pengetahuan dengan metode Syair atau Syi'iran. Hal ini adalah guna membuat santri menjadi lebih mudah paham dan hafal akan apa yang diajarkan. Oleh karena itu mbah Hisyam seringkali mengarang Syair yang kemudian diajarkan kepada para santrinya. Beberapa karya yang dapat diidentifikasi beberapa diantaranya adalah:

1) Irsyadul 'Awam

Merupakan Kumpulan Syair yang berisi pengetahuan seputar tiga ilmu yang wajib di mengerti dalam agama Islam, yakni Ilmu iman, ilmu islam dan ilmu tasawuf. Tujuan kitab ini di karang adalah guna membantu orang islam yang tidak bisa berbahasa arab dapat mengerti tentang ilmu.

2) Lam Yah Talim

Merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw yang mana menceritakan ciri-ciri dari kepribadian Nabi Muhammad Saw. Dalam sesi wawancaranya, putra KH. Hisyam Abdul Karim ini

menceritakan bahwasanya dalam Syair Lam Yahtalim ini mbah hisyam mengartikan dari kitab berbahasa arab lalu diartikan kedalam bahasa jawa kuno. Syiir ini begitu mashyur sampai-sampai setiap santri mbah hisyam pasti di rumahnya ada terpasang syiir ini karena dipercaya dapat mencegah dari mala bahaya.<sup>100</sup>

### 3) Zadul Ihsan

Merupakan kumpulan syair yang mana syair ini adalah lanjutan dari syair Irsyadul 'Awam. Syair ini menerangkan mengenai keimanan yang jumlahnya 78 yang merujuk pada Kitab Futuhatul Madiniyyah Fii Su'abili Imaniyah dan syarah Qomi'i Tuhyan karangan Syekh Nawawi Banten.<sup>101</sup>

## 2. Syair Irsyadul 'Awam

Syair Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam merupakan kumpulan syair atau syi'iran karya K.H Hisyam Abdul Karim. Syair ini memuat tentang bagaimana penjelasan mengenai rukun iman dan relevansinya dengan ajaran tasawuf. Dalam segi bahasa, Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam berarti petunjuk umum dengan pengetahuan agama islam, yang berarti dalam kitab ini mencakup dasar agama islam, yakni salah satunya rukun iman.

Kitab ini merupakan kitab pokok yang diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Sholichat Sukawarah Purbalingga. Para santri sebelum diajarkan kitab-kitab yang lain, terlebih dahulu pasti harus mengkhatamkan kitab syi'iran ini.<sup>102</sup>

Dalam Muqodimah kitab ini, Mbah Hisyam menerangkan bahwasanya Ilmu dalam agama dibagi menjadi tiga, yakni ilmu

---

<sup>100</sup> Syaikh KH. Muhammad Hisyam 'abdu Karim, Lam Yahtalim (PP. Roudhotus Sholihin Sholichat, Sukawarah).

<sup>101</sup> Ahmad Hisyam, Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam (Toha Putera, Semarang) hlm. 21

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ust. Faris, Pengurus PP. Roudhotus Sholihin Sholichat, Sukawarah. Pada 10 Mei 2022.

tauhid atau ilmu iman, ilmu fiqih atau ilmu islam dan ilmu tasawuf atau ilmu ihsan. Semua orang islam wajib untuk mengetahui ilmu-ilmu tersebut<sup>103</sup>. Pada saat itu di daerah Mbah hisyam berdakwah belum ada syair atau syi'iran yang menerangkan ketiga ilmu tadi. Oleh karena itu KH. Ahmad Hisyam atau yang lebih Masyhur dengan sebutan Mbah Hisyam ini membuat atau mengarang syair tentang ilmu tersebut supaya orang-orang yang belum mengerti bahasa Arab dapat ngaji atau mengetahui ilmu tersebut.

Kitab ini terdiri dari beberapa bab yang membahas seputar rukun iman dan penjelasannya serta keteladanan yang harus diamalkan oleh para pembacanya.

## **B. Hakikat Makna Syair Irsyadul 'Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim**

Pada sub bab ini dijelaskan mengenai hakikat makna syair Irsyadul 'Awam per bab. Diantaranya sebagai berikut :

### **1. Pembuka (Mukadimah)**

**BISMILLAHIROHMANIROHIM**

*Sekabehe pepujian pengaleman*

*Ora liyo kang kagungan mung pangeran*

*Ora ono ingkang dadi pepujian*

*Mung allah kang maha murah sifat loman*

*Mulo ingsun memuji ing gusti allah*

*Lahir batin sekuwate tekan pejah*

*Lan nyuwunaken tambahing rohmat salam*

*Marang nabi muhammad punjering alam*

*Tuwin kawulo wargane lan shohabat*

*Lan wong manut-manut tumeko kiamat*

*Weruho siro kabeh wadon lan lanango*

---

<sup>103</sup> Ahmad Hisyam, Irsyadul 'Awam Bi Bayani Dinil Islam (Toha Putera, Semarang) hlm.

*Tuwo enom jawa haji dielingo  
Wajib banget siro kabeh amrih ngilmu  
Ojo leren yen durung entek umurmu  
Kabeh uwong tuwo enom lanang wadon  
Melarat sugih asor mulyo tuwin pangon  
Wajib weruh ing ilmu ning agamane  
Wajib ambuwang sungkane lan pekane  
Ojo pisan rumangsa wis cukup kabeh  
Rumangsane uwis ayem sungkan brabeh  
Wajib ngaji wiwit ono ing bandulan  
Tumeko di selehake ning kuburan  
Ojo ngemungaken miker isin weteng  
Yen wis mati nemu kubur luwih peteng  
Ora liyo kang madhangi ing kuburmu  
Ngibadah lan ati resik tuwin ngilmu<sup>104</sup>*

Segala sesuatu yang penting dimulai dari pujian terhadap Allah Swt. Semuanya hanyalah milik Allah. Tidak ada yang menjadi pujian kecuali Allah Swt yang maha pemurah. Maka dari itu, sangat pantas seseorang memuji kepada Allah lahir batin sampai mati. Hal ini sesuai dengan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S Ibrahim Ayat 7:<sup>105</sup>

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي  
لَشَدِيدٌ

Artinya : “ dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan:  
“sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah  
(ni’mat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (ni’mat-Ku), maka  
sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

<sup>104</sup> Ahmad Hisyam, *Iryasadul ‘Awam*,...hlm. 2-3

<sup>105</sup> QS. Ibrahim [14]: 7

Atas kesadaran inilah dalam penciptaan syair *Irsyadul 'Awam* bab pertama mempunyai hakikat dasar, yaitu dimulai dengan pujian kepada Allah SWT., sebagaimana dalam redaksi baris pertama ke dua “*Sekabehe pepujian pengaleman, Ora liyo kang kagungan mung pangeran*”. Pelafalan hamdalah adalah sebagai manifestasi ibadah seorang hamba kepada Tuhannya yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga jumlahnya. Sebagaimana dijelaskan pada baris ke-5, yaitu “*Lahir batin sekuwate tekan pejah*”. Yang dapat dilakukan manusia adalah bersyukur atas nikmat tersebut kepada Allah SWT.

Kemudian pada baris selanjutnya dimaknai sebagai kewajiban berikutnya seorang manusia untuk mencari ilmu. Sebagaimana dijelaskan pada baris ke 21, yaitu: “*Wajib ngaji wiwit ono ing bandulan, Tumeko di selehake ning kuburan*” sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

أَطْبُؤُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya : “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.*”

(HR. Dalam hadits Nabi diatas dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu atau belajar itu tidak kenal batas usia dan waktu.

Dalam dalil lain al-quran juga menjelaskan dalam surat at-taubah ayat 122 :<sup>106</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

<sup>106</sup> QS. At-Taubah[9]: 122

Dalam dalil al-quran diatas kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus pergi ke suatu tempat (sekolah) untuk belajar (memperdalam ilmu pengetahuan) dan dalam ayat tersebut kita belajar untuk memberikan banyak pengetahuan untuk masyarakat sekitar kita. Banyak dalil-dalil alquran maupun hadits yang menjelaskan bahwa begitu pentingnya belajar bagi semua orang dan orang muslim khususnya.<sup>107</sup>

## 2. Bab ke 1

### **BAB MERTELAAKEN RUKUNING AGAMA ISLAM**

*Weruho siro agama islam rukune  
Iman, islam nuli ihsan ping telune  
Iman iku percaya ning ati mantep  
Islam tumandang ing badan sarto sregep  
Ihsan mbagusna islam imane tuwin  
Peprentahan cecegahan lahir bathin<sup>108</sup>*

Hal yang mendasar pada syair Irsyadul 'Awam ini adalah syair ini merupakan penjelasan secara rinci dari uraian rukun iman yang di kuatkan dengan penjelasan yang kompleks namun mudah dicerna isinya dengan mudah. Sumber utama inilah yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk pemahaman yang lebih mudah dalam bentuk karya sastra. Ini adalah langkah cerdas Mbah Hisyam dalam membumikan kalam langit menjadi sebuah syair yang enak didengar dan mudah dipahami masyarakat.<sup>109</sup>

Pada bab ke-2 ini menegaskan tentang rukun dari agama islam yang terbagi menjadi tiga yakni, iman, islam dan ihsan. Dalam bab tersebut menjelaskan bahwasanya ketiganya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Diibaratkan bangunan, iman adalah pondasi dan

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ust. Faris, Pengurus PP. Roudhotus Sholihin Sholichat, Sukawarah. Pada 10 Mei 2022

<sup>108</sup> Ahmad Hisyam, *Irsyadul 'Awam*,...hlm. 3

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ust. Faris, Pengurus PP. Roudhotus Sholihin Sholichat, Sukawarah. Pada 10 Mei 2022

islam merupakan pilar-pilar yang membuat tegaknya bangunan itu serta ihsan adalah pelengkap dan penghias bangunan tersebut. Sebagaimana dalam baris ke-5, yaitu: “*Ihsan mbagusna islam imane tuwin peprentahan cecegahan lahir batin*” ini berarti ketiganya merupakan hal yang harus ada dalam setiap muslim.

### 3. Bab ke 2

#### ***BAB MERTELAAKEN RUKUN-RUKUNING IMAN***



*Rukun iman iku nenem kang kawitan  
Ngimanaken ing allah kang sifat loman  
Kang persifat sempurno tanpo wangenan  
Suci soko kabeh sifat kekurangan  
Allah mesti ono mohal ora ono  
Sebab kang gawe ing iki ngalam dunyo  
Allah dingin ora nono kawitane  
Mohal yen wujud ono kawitane  
Allah langgeng ora owah ora rusak  
Mohal allah keno owah keno rusak  
Allah bedo karo makhluk sekabehe  
Mohal ono kang madani siji bae  
Ora keno kinoyo-koyo wujud  
Wajib mantep banget mengkono tekade  
Allah iku ora arah ora enggon  
Ora nduwur ngisor ora wetan kulon  
Ora njero ngalam ora nang njabane  
Ora nang langit ora nang suwargane  
Ora tetemu ngalam lan ora pisah  
Cekakane ora enggon ora pernah  
Yen wis bingung iku kang aran wis nemu  
Ojo kumprung ojo pengunging atimu  
Kumprung yen nganti ing allah ndodokno*

*Pengung yen ngarani Allah ora ono  
 Allah ora butuh marang kabeh titah  
 Malah kabeh titah butuh marang Allah  
 Allah siji mohal ono pepadane  
 Wujud lan sifate lan penggaweane  
 Alloh urip tanpo ruh mohal sedo  
 Mohal sirno mohal urip mawi nyowo  
 Allah kuwoso gawe makhluk sedoyo  
 Satingkahe kabeh mohal yen apeso  
 Kabeh tingkah polah koyo meneng obah  
 Iku saking kuasane gusti Allah  
 Allah ngersaaken kabehe perkoro  
 Nanging ora ngerilani ing tingkah olo  
 Mung ngerilani tingkah bagus kaya iman  
 Ngibadah lan sekabehe kebagusan  
 Mohal ono kang ora dikersakno  
 Dening Allah temen mesti ora nono  
 Allah ngudadeni perkoro kang samar  
 Lan perkoro ingkang luwing banget samar  
 Kabeh krenteg kang gumrenteg jerone manah  
 Iku tansah diperiksani dening Allah  
 Panglirike mata tuwin kemedepe  
 Allah ora kesamaran ora supe  
 Allah mireng tanpo kuping mohal tuno  
 Lan ningali tanpo meripat mohal wuto  
 Ngendikane tanpo huruf tanpo sworo  
 Mohal bisu mohal huruf lan sworo  
 Allah wenang gawe makhluk wenang nilar  
 Wenang paring wenang nyikso wenang ngganjar<sup>110</sup>  
 Bab ini mulai menjelaskan mengenai rukun iman, yakni*

<sup>110</sup> Ahmad Hisyam, *Irysadul 'Awam*,...hlm. 3-5



iman yang pertama, iman kepada Allah Swt. Allah yang menciptakan alam semesta. Allah dengan segala sifat wajib dan sifat mustahilnya berkuasa atas makhluk seluruh alam semesta. Segala macam perilaku itu semua atas kuasa Allah. Namun Allah tidak meridhoi perilaku buruk, hanya meridhoi perilaku baik. Segala macam perilaku makhluk diketahui oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, maka Allah memberikan pahala dan dosa atas segala perilaku Makhluk-Nya.

#### 4. Bab ke 3

### BAB MERTELAAKEN NGIMANAKEN ING PORO

#### MALAIKAT

*Kapindoning rukun ngimanaken marang  
Malaikat kang cacahé pirang-pirang  
Ora ono kang weruh ing wilangane  
Saliyane gusti Allah pangerane  
Kabeh iku bongso alus bongso cahyo  
Ora lanang ora wadon tuwin mulyo  
Sepi saka kabeh tingkahing menungso  
Sakabehe tuwin resik saking doso  
Nanging ono ingkang wajib kudu weruh  
Ing asmane iyo iku mung sepuluh  
Jibril, roqib, ngatid, isrofil, ngizroil  
Ridwan, malik, munkar, nakir, lan mikail  
Jibril iku tukang nurunaken wahyu  
Lan mikail tukang nurunaken banyu  
Juru pati mundhut nyowo yo ngizroil  
Tukang nyemprong yen kiamat yo ngisrofil  
Ridwan iku juru kuncine suwargo  
Tuwin malik juru kuncine neroko  
Roqib tuwin ngatid iku bagiane*

*Kiwo tengene menungso kabehane  
Munkar-nakir juru takon ing wong mati  
Mulo wajib nyediani sangu mati<sup>111</sup>*

Bab selanjutnya adalah penjelasan mengenai rukun iman yang selanjutnya, yakni iman kepada para malaikat. Bab ini menjelaskan tentang jumlah, sifat dan nama-nama malaikat serta tugas-tugasnya. Pentingnya untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat adalah salah satu pesan yang dibawakan dalam bab ini, yaitu pada baris terakhir dalam bab ini : “*Munkar-nakir juru takon ing wong mati Mulo wajib nyediani sangu mati*”

#### **5. Bab ke 4**

### **BAB MERTELAAKEN NGIMANAKEN MARANG PORO NABI LAN UTUSAN**

*Ngimanaken poro nabi lan utusan  
Iyo iku ping telune rukun iman  
Satus lan patlikur ewu wilangane  
Telungatus lan telulas utusane  
Wajib weruh selawe asmo utusan  
Kang kasebut kabeh ono njerone Quran  
Adam idris nuh hud sholeh ishaq ayyub  
Ibrohim ismail yusuf luth lan yaqub  
Syuaib harun yasa dawud ilyas musa  
Dzulkifli yahya sulaiman yunus isa  
Zakaria nuli nabi kang pungkasan  
Penutuping kabeh nabi lan utusan  
Nekaaken kabeh wahyune pangeran  
Kabeh dhawuhe bener lan kapercayan  
Mohal ngumpet, mohal goroh, mohal cidera  
Mituturi bagus saking ala nyegah*

---

<sup>111</sup> Ahmad Hisyam, *Irysadul 'Awam*,...hlm. 6

*Tur direkso soko kabehe susah  
Tuwin pinter kabeh mohal ora biso  
Wenang katetepan tingkahing menungso<sup>112</sup>*

Selanjutnya adalah penjelasan mengenai rukun iman yang ketiga yakni beriman kepada Nabi dan utusan. Nabi dan utusan ini sebagai panutan umat dalam menjalani kehidupan. Perilaku yang sebagaimana diridhoi Allah Swt yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam bab ini dijelaskan mengenai bagaimana perilaku yang baik, yaitu jujur, dapat dipercaya, pintar, dan jauh dari sifat buruk. Perilaku yang demikian merupakan perilaku yang baik dan diridhoi oleh Allah Swt.

#### **6. Bab ke 5**

### **BAB MERTELAAKEN NASABE KANJENG NABI MUHAMMAD SAW, PORO GARWO LAN PUTRANE**

*Nabi ingsun putro kakunge abdullah  
Sayyid Abdul Mutholib asma kang embah  
Putro Hasyim putro Abdul Manaf canggah  
Putro Qushoy putro Kilab putro Murroh  
Putrane ka'ab putro Lu'ayy putrane  
Gholib putro Fahir Quraysi kang putrane  
Malik putro Nadlor putrane Kinanah  
Putro Huzaemah lan putrane Mudrikah  
Putro Ilyas putro Mudlor putro Nizar  
Putro Ma'ad putro Adnan kang Kawesar  
Sateruse tumeko Nabi Ismail  
Ora nono haditse kang shoh dinukil  
Ibu Nabi Dewi Aminah putrane  
Wahab putro Abdul Manaf kang putrane  
Zuhroh putro Kilab ibu Nabi Gatak*

---

<sup>112</sup> Ahmad Hisyam, *Iryasadul 'Awam*,...hlm. 7

*Lan kang romo ono kyai kilab petuk  
Kang romo abduhloh sedo kanjeng nabi  
Nang wawretan nuli mbabar let rong sasi  
Dino isnain ono mekkah sasi mulud  
Njeng nabi yuswo nem tahun ibu surud  
Embah ngrumat mung rong tahun nuli sedo  
Ganti paman abu tholib kang mbidoyo  
Barang yuswo patang puluh pinaringan  
Dadi nabi lan utusaning pengeran  
Kautus ing kabeh menungso, jin, syetan  
Malaikat, watu, kayu sarto hewan  
Nggowo wahyu ngganti kabehe syariat  
Syate'ate langgeng tumeko kiamat  
Wise telulas tahun ono ing mekkah  
Pindah sepuluh tahun ono madinah  
Nuli sedo ono masjid kuburane  
Nang tilas daleme aisyah garwane  
Garwo nabi sedo dingin loro genah  
Khodijah lan zaenab putra huzaimah  
Sedo keru songo ; 'aisyah, maemunah  
Hindun zaenab putra jahaz nuli romlah  
Juwairiyah, hafshoh, saudah lan shofiyyah  
Kabeh garwo ibu wong mukmin nem sepah  
Putro nabi telu kakung papat putri  
Kabeh sedo timur fathimah kang keru  
Raden qosim, zaenab, ruqoyyah, fathimah  
Ummu kultsum lan ibrohim lan abduhloh  
Kabeh putro iku putrane khodijah  
Mung ibrohim iku putrane mariyah<sup>113</sup>*

---

<sup>113</sup> Ahmad Hisyam, *Irysadul 'Awam*,...hlm. 8-9

Dalam penjelasan mengenai urutan Nabi atau utusan, syair ini tidak secara urut menyebutkan nama-nama utusan, hal ini bertujuan untuk membuat baris yang satu ke yang berikutnya bersambung sehingga syair atau syi'iran ini dapat dengan enak diperdengarkan.<sup>114</sup> Nabi Muhammad adalah manusia Mulya dan jauh dari sifat buruk. Pada bab ini dikisahkan mengenai sanad Nabi mulai dari Bapaknya, yakni Abdullah sampai Adnan. Kemudian sanad dari Ibu dan kisah bagaimana ketika Nabi kecil yang diberikan cobaan dari Allah sampai diangkat menjadi Nabi.

## 7. Bab ke 6

### BAB MERTELAAKEN NGIMANAKEN ING KITAB-KITAB

*Rukun iman kaping pate ngimanaken  
Sekabehe kitab kang diturunaken  
Wilangane satus pat kang keparingan  
Poro nabi kang ngrangkep dadi utusan  
Kang sepuluh diparingna nabi adam  
Ingkang seket nabi syis putrane adam  
Nabi idris keparingan telung puluh  
Nabi ibrohim kholilulloh sepuluh  
Nuli taurat diparingna nabi musa  
Kitab injil diparingna nabi isa  
Nabi dawud kitab zabur nuli quran  
Diparingna nabi muhammad pungkasan  
Kabeh kitab ngemut dawuhe pangeran  
Nuduhaken maring dalaning kabegjan  
Ummat muhammad panutan papat terang  
Quran, hadits, ijma, qiyas kang kawilang  
Quran dalil nomer siji patokane  
'ittabi' u maa anzalalloh, jawane :*

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ust. Fariz, pada 13 Mei 2022

*Siro kabeh podo manuto ing quran  
Kang nuruna gusti Allah sifat loman  
Hadits nabi dalil pindo Allah dawuh;  
Wamaa ataa kumurrosulu fakhudzuh  
Wamanahakum fantahu mungguh makno;  
Barang kang utusan ingsun nekano  
Ing siro kabeh alapen lan barang kang  
Utusan ingsun menging dohono gancang  
Ping telu ijma allah wis dawuh; yaqin  
Wayattabi' ghoiro sabilil mu'minin  
Diancam wong nulayani ing nabine  
Lan ngambah dalam liyane wong mukmine  
Dadi wajib nurut njeng nabi lan ngambah  
Dalam wong mukmin yaiku ijma genah  
Ijma mufakating ulama kang pangkat  
Beber hukum kang netepi syarat-syarat  
Ulama ijtiihad beber dewe soko  
Quran-hadits iku luwih banget langka  
Ahlussunnah hum sa'wise imam ahmad  
Ora nono wong tekan pangkat ijtiihad  
Kabeh mufakat kabeh wong kudu manut  
Salah siji imam papat kang wis runtut  
Dingin hanafi pindo maliki nuli  
Telu syafi'i papat ahmad hambali  
Qiyas jejeg dalil kaping pat kawentar  
Dalile; fa'tabiru yaa ulil abshor  
Tegese nimbang-nimbango eh wong loro kang  
Duwe peningal ati landep tur padang  
Qiyas nimbang barang kang ora kasebut  
Hukume nang quran, hadits, ijma katut  
Mbari kang ngemperi utowo tunggale*

*Utowo ngingsore kang cetho dalile  
Yen dalil kang umum kabeh barang duwe  
Allah wus dawuh; tibyanan likulli syai<sup>115</sup>*

Bab selanjutnya mengenai iman kepada kitab-kitab. Sumber hukum islam ada empat, yaitu Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Al-Quran merupakan sumber utama hukum islam, kemudian ada Hadits sebagai sumber hukum kedua, kemudian Ijma' dan Qiyas sebagai sumber hukum islam yang selanjutnya.

Menariknya, dalam bab ini tertera langsung dalil yang menjelaskan kenapa Quran dijadikan sumber hukum pertama, sebagaimana pada baris ke-17, yaitu: “*ittabi’u maa anzalalloh, jawane :Siro kabeh podo manuto ing quran Kang nuruna gusti Allah sifat loman*”

#### **8. Bab ke 7**

### **BAB NGIMANAKEN ING DINO KIAMAT**

*Ngimanaken dino akhir ping limane  
Iyo iku dino kiamat arane  
Kiamat kang cilik awit matine wong  
Kiamat gede wiwit isrofil nyemprong  
Menungso sawise mati ditakoni  
Munkar-nakir ingkang luwih nggegilani  
Rupo ireng mripat sakendil gedene  
Tur mecicil koyo bledek suarane  
Nyangking goda luwih gede luwih dowo  
Ora kelar dijunjung wong rong negoro  
Lamona diantemakenmarang gunung  
Kang gede wis tentu ajur koyo glepung  
Pitakone koyo bledek suarane  
Heh menungso sopo siro pangerane?  
Opo agama niro lan dalam iro?*

---

<sup>115</sup> Ahmad Hisyam, *Irysadul 'Awam*,...hlm. 10-12

*Endi kiblat iro, sopo dulur iro?  
Endi kiblat iro lan panutan iro?  
Opo kelakuanmu wis semauro  
Yen tinakdir biso jawab yo mengkene  
Kulo namung gusti Allah pengerane  
Lan agami kulo islam, nabi kulo  
Nabi muhammad lan ka'bah kiblat kulo  
Sderek kulo tiyang islam sedayane  
Tuwin kitab Quran kulo panutane  
Margi kulo lampah dalem kanjeng nabi  
Kulo manut dawuhe Allah lan nabi  
Yen wis biso jawab dawuh nakir munkar  
Wis turuwo turune penganten anyar  
Wong kafir lan wong munafik yen didangu  
Ora biso mung gemeter langa-lungu  
Untu gatik merem melek meripate  
Ah kulo mboten weruh menopo nipi  
Nuli munkar nakir ngantemna gadane  
Nganti mlesat remuk balung lan igane  
Siksa kubur werno-werno tur rekoso  
Kang disikso iku tentu wong kang doso  
Wong kang nurut dawuh tinggal cecegahan  
Pinaringan rupo-rupo kebangahan  
Tenger perek kiamat wajib weruhe  
Gede cilik kang cilik banget akehe  
Koyo toh akeh wong asor ngatur umat  
Lan akeh pengunek-unek jeroning manah  
Lan akeh drengken lan wani wong tuane  
Lan ngala-ala ing ulama kunane  
Lan wong mercayani disebut wong cidero  
Kang dianggep mercayani disebut wong cidero*



*Lan ngrengga-rengga mesjid lan mbeyeake  
Kebodohan ngilmu banget setitike  
Akeh amrih ngilmu ora krana Allah  
Akeh wong kang fasik dadi pemerintah  
Akeh zina, riba lan ngombe arake  
Akeh fitnah wong islam lan paceklake  
Akeh lanang manut bojo wani mboke  
Lan ngedohna bapak nyedakna sanake  
Lan akeh wong wadon nganti lanang siji  
Ngerehena ing wong wadon seket iji  
Tenger gedhe sepuluh; dingin metune  
Imam mahdi nuli dajjal rong wernane  
Dajjal telung puluh ngaku Rosulullah  
Nuli dajjal siji ngakune Gusti Allah  
Patang puluh dino nang dunyo suwene :  
Dino dingin podo setahun dawane  
Podo sesasi dino kang ping pindone  
Ping telune podo karo seminggune  
Sateruse koyo dino kang biasa  
Nunggang khimar luwih gedhe luwih rosa  
Iku khimar antara kuping lorone  
Patang puluh asto mungguh ing dawane  
Dajjal iku picek sisih antarane  
Mata loro tinulis kafir unine  
Temurune nabi isa ping telune  
Nang menara putih dimasqo wetane  
Cekelan pundaking malaikat loro  
Agemane jinggan lan kumkuman loro  
Imam mahdi nuju sholat angimami  
Nanging ora kerso banjur makmum tapi  
Sateruse nabi isa mengarepi*

*Nuli mburu dajjal nang lawang Lud yendak  
Terus dajjal pinatenan nganggo tombak  
Pitung tahun nang bumi lan nganti garwo  
Puteri yaman lan peputro kakung loro  
Kanjeng nabi wis mestikna lan wis sumpah  
Ing temurune nabi isa ruhillah  
Sopo mamang poro ulama mufakat  
Murtade mergo wis maklum bi dlorurot  
Tegese wis genah mlenah pirang-pirang  
Hadits kang nuturno mulo ojo mamang  
Mengkono nang zadul muslim tsani koco  
Wiwit patang puluh ji deleng lan woco  
Ping pat metu buto ya'juj ma'juj akeh  
Werno-werno tur rupane luwih aneh  
Limo hewan jasad kang nggegilani  
Sundul mego rupo aneh tur medeni  
Endas banteng mata celeng dodo macan  
Gulu suwari lan kupinge menjangan  
Lempeng kucing buntut gibas tracak onta  
Telung pal antara sungu loro nyata  
Ping nem metune srengenge soko kulon  
Tekan tengah nuli bali maring ngulon  
Pitu metune kukus ngebeki jagad  
Mlebu bolongan badan wong kafir laknat  
Wolu wong habsi ngrubuhna ka'bah mekah  
Songo ilanging quran ilmu lan hikmah  
Sepuluh jagad mulus isi wong kafir  
Ing kono teko kiamat dino akhir  
Nuli nyemprong isrofil ing sa semprongan  
Kabeh makhluk mati bareng babar pisan  
Liyane swargo neroko sa isine*

*Allah ndingino isrofil ing tangine  
Let te patang puluh tahun nyemprong maneh  
Kabeh tangi nadyan badan ajur kabeh  
Tangine soko kubure werno-werno  
Ono rupo ketek wong kang ahli zino  
Rupo celeng ahli mangan riba haram  
Lan narik beya kang haram ing wong islam  
Ugo rupo celeng wong kang anggegampang  
Ing agomo wani tinggaling sembahyang  
Ono ingkang picek matane karone  
Iyo iku wong kang mlempeng hukumane  
Ahli 'ujub tangine budeg lan bisu  
Saksi goroh tangi badan kebek tatu  
Ahli pitutur kang penggaweane dewek  
Nulayani pengucape ing tangine  
Buntung tangan lorone sikil lorone  
Wong kang ahli nyatur alane wong liyo  
Dienggoni jubah tembaga neraka  
Ahli adu-adu tangine ilate  
Ditokaken metu mburine gitoke  
Wongkang ninggal zakat tangi weteng mblendang  
Koyo gunung kebek tunggeng ulo klabang  
Wong kang goroh nuju adol tuku tangi  
Cangkem mili getih waduk mbrudul bumi  
Wongkang kendel laku salah yen samaran  
Gelem tinggal maksiat yen kamenungsan  
Tangi luwih bacin banget jalarane  
Wedi makhluk ora wedi pengerane  
Wong kang mangan arto lare yatim tangi  
Rai ireng weteng gede kebek geni  
Wong kang wani maring wong tuo lorone*

*Kebek budug belang tur bacin wetenge  
Wongkang nurut dawuh ngedohi larangan  
Mencoronge koyo tanggal pat belasan  
Kumpul ono ing mahsyar srengenge cedak  
Sa'pale wong sijilan sa sogok celak  
Utek umeb keringet banter koyo ladu  
Ono tekan wudel ono tekan gulu  
Ono ugo kang kelelep ing keringete  
Milang-milang keh gede ning maksiate  
Ono mahsyar luwih lawas kumpulane  
Banget kangelane lan banget luwene  
Ngarep-arep diputusing perkarane  
Lan bubarane nadyan maring nerakane  
Ono mahsyar ora nono pengauban  
Namung aub-aub ngarasye pengeran  
Poro nabi lan syahid lan ngalim ikhlas  
Slamet kabeh nang akhirat saking panas  
Pitung pantan ngahub ngisor arasy bungah  
Ratu adil, wong sih-sihan krana Allah  
Lan wong nangis sepen wedi ing pengeran  
Lan wong ahli shodaqoh kang sesamaran  
Wong ngibadah awit cilik lan wong lanang  
Dijak zino wadon ayu nanging mampang  
Lan wong kumantil ing masjid kang sejane  
Krono Allah ora krono seliyane  
Diputusi mergo penyuwun njeng nabi  
Enggal mung sa'tugel dino sarto titi  
Wongkang mungkir cangkem dikunci kang matur  
Tangan sikil lan anggotane sekujur  
Nuli kabeh nampa buku lelakone  
Ono nganggo tengen ono kang kiwone*

*Ono soko mburi geger nampanane  
Sebab tangan loro di telikung karone  
Nompo tangan tengen bejo sa teruse  
Kiwo mburi cilaka ing selawase  
Kabeh laku olo bagus di teraju  
Nanging nabi, malaikat ora melu  
Tuwin wong kang wis dipesti lumebune  
Ing suwargo tanpo diprikso lakune  
Nuli mowot ono nduwure neroko  
Ewot siji bedo uwong bedo rupo  
Ono kang lembut tur landep koyo pedang  
Ono kang jembar ono kang luwih padang  
Ono kang telung ewu tahun mowote  
Ono kang enggal mung sa kedhep mripate  
Ono nemu padang ono nemu peteng  
Ono kang njegur jahanam maring teleng  
Lamun keras ngibadah lan keras ninggal  
Ing maksiat iku ono ngewot enggal  
Lamun alon ngibadah maksiat keras  
Lamun mowot rekoso tur luwih lawas  
Poro nabi duwe tlaga kabehane  
Kanggo ngombe wong kang mantep agamane  
Nabi ingsun telagane aran kautsar  
Kanggo ngombe ummate kang ora sasar  
Neroko iku pitu, dingin jahanam  
Kanggo nyiksa nyepuh dosane wong islam  
Yen wis resik nuli mlebu ing suwargo  
Suwe enggal milang keh gidiking doso  
Pindo ladzo kafir yahudi isine  
Telu huthomah isi wong nasranine  
Ing pat sa'ir yahudi kang nyembah sapi*

*Lima saqor yahudi kang nyembah geni  
Ping nem jahim wong kang nyembah berhalane  
Pitu hawiyah wong munafik isine  
Pindo ma'wa nuli khuldi ping telune  
Ping pat na'im lima 'adnan lang ping neme  
Darussalam, darul jalal ping pitune  
Ing suwargo kasenengan werno-werno  
Sekabehe kang dikepengini ono  
Widadari luwih indah ing rupane  
Ngalahaken cahya wulan purnamane  
Akeh bocah cilik bagus lir berlian  
Ora bapak biyung asal kedadiyan  
Wong suwargo weruh ing Allah nanging yo  
Ora arah nggon ora kinoyo-koyo  
Wong suwargo saben dina bungah-bungah  
Tanpo pedot malah saben dino tambah<sup>116</sup>*

Segala sesuatu yang diperbuat manusia selama hidupnya tentu diketahui oleh Allah Swt. Maka diciptakanlah hari pembalasan oleh Allah Swt. Hari dimana kehidupan dunia berakhir menuju kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu, sebagai manusia, haruslah mengimani rukun iman yang selanjutnya, yaitu iman kepada hari akhir. Dalam bab ini dijelaskan mengenai hukum sebab akibat yang diperbuat manusia dan pasti akan dibalas dalam hari kiamat. Dengan segala tanda-tandanya, seorang muslim wajib untuk mengetahui dan meyakini akan datangnya hari kiamat.

## **9. Bab ke 8**

### **BAB MERTELAAKEN NGIMANAKEN PESTEN**

*Ngimanaken pesten rukun neme iman  
Olo bagus wis dipesti ning pengeran*

---

<sup>116</sup> Ahmad Hisyam, *Irysadul 'Awam*,...hlm. 12-21

*Kabeh makhluk tingkah polah penggawene  
Wis dipesti kabeh dening pengerane  
Nanging Allah majibaken maring ummat  
Milih bagus kang manfaat nang akhirat  
Pamilih lan tumandange tanpo labet  
Sekabehe Allah ingkang gawe labet  
Badan kasab ngelakoni ing ngibadah  
Ati pasrah lisan nyuwun maring Allah  
Uwis rampung kabeh rukun iman nenem  
Nuli ganti rukun islam kang digunem<sup>117</sup>*

Bab terakhir dalam syair Irsyadul 'Awam menerangkan iman yang terakhir, yakni iman kepada Qadha dan Qadar. Segala baik dan buruknya makhluk sudah diatur oleh Allah Swt. Akan tetapi, Allah Swt mewajibkan makhluk untuk memilih sesuatu yang baik. Hati dituntut untuk pasrah dan lisan selalu meminta kepada Allah Swt. Berakhirlah Syair ini lalu dilanjut ke syair Berikutnya dalam Kitab Zadul Ihsan.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Syair Irsyadul 'Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim**

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Syair *Irsyadul 'Awam* karangan KH. Hisyam Abdul Karim di antaranya adalah:

#### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Yang Terkandung Dalam Syair Irsyadul 'Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim**

##### **a. Iman Kepada Allah**

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang

---

<sup>117</sup> Ahmad Hisyam, *Irsyadul 'Awam*,...hlm. 21-22

Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.<sup>118</sup>

Ada beberapa bait yang mengandung nilai pendidikan Aqidah dalam Syair Irsyadul 'Awam, diantaranya pada syair :

*Sekabehe pepujian pengaleman  
Ora liyo kang kagungan mung pangeran  
Ora ono ingkang dadi pepujian  
Mung Allah kang maha murah sifat loman  
Mulo ingsun memuji ing gusti allah  
Lahir batin sekuwate tekan pejah (Bab-1)*

Inti dari syair tersebut adalah nilai Tauhid, pengakuan Ke-Esaan dalam segalanya. Allah maha Esa, hanya Allah sajalah yang wajibul wujud atau wujud yang pasti, sedangkan yang lain hanyalah wujud yang membutuhkan perantara atau mukminul wujud. Dia Maha Esa atas segala hal, Maha Esa dalam menerima Ibadah, memberi hukum, mendengar Do'a dan permohonan Hamba-Nya.

Selain meng-Esa-kan Allah, tanda keimanan terhadap Allah adalah dengan senantiasa mengingatNya dalam situasi dan kondisi apapun, hal ini juga merupakan salah satu bentuk Akhlak terhadap Allah Swt. Salah satu cara yaitu dengan selalu berdoa dan menyebut nama Allah ketika hendak melakukan segala aktivitas. Dengan menyebut nama Allah ketika memulai suatu pekerjaan,

---

<sup>118</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu, (A. Bayan, 1998), hlm. 113.



sama saja kita telah berdoa dan memohon kepada Allah agar setiap yang kita kerjakan memiliki manfaat dan keberkahan. Menyebut nama Allah ini sering disebut atau diistilahkan dengan kalimat *Bismillah*. Kepedulian Mbah Hisyam dalam pendidikan keimanan yang berkaitan dengan Bismillah ini diungkapkan melalui syair diatas, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa jawa yang mudah dimengerti oleh setiap orang. Beliau mencoba mengajak kita khususnya bagi kaum muslimin untuk senantiasa mengingat dan menyebut asma Allah.

Dalam syair tersebut, Mbah Hisyam mengajak jamaah untuk Syi'iran bersamanya dan tidak lupa mengucap nama Allah dalam memulai setiap aktivitas yang baik. Kalimat-kalimat yang dikarang oleh mbah Hisyam dalam syair ini merupakan penjabaran lebih lanjut mengenai pentingnya Bismillah. Mengucap bismillah tidak hanya mengucapkan "*Sekabehe pepujian pengaleman Ora liyo kang kagungan mung pangeran*" atau "*Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*" akan tetapi mengucap Bismillah berarti menyatakan "saya berbuat, berperilaku, berkerja, dan memulai dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Penyayang". Karena setiap perbuatan yang kita tidakawali dengan Bismillah maka bernilai kurang atau cacat. Letak kekurangannya adalah apabila melakukan aktivitas tanpa diawali dengan mengucap Bismillah, maka itu karena kita melupakan Allah. Lupa akan semua kekuatan untuk bekerja dan beraktivitas itu semuanya adalah karunia Allah. Sesungguhnya manusia tidak bisa sepenuhnya menguasai akan dirinya sendiri dan masih mudah terbawa oleh hawa nafsu. Manusia mungkin makhluk yang dikategorikan

sempurna tapu manusia juga merupakan makhluk yang sangat terbatas karena hal-hal tertentu manusia belum tentu bisa melakukannya. Mengenai kejadian ini Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Insan ayat 30:<sup>119</sup>

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

#### **b. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah.**

Malaikat adalah Makhluk Allah yang diberi Amanah untuk mengemban tugas-tugas tertentu. Diantara tugas-tugas itu ada yang langsung bersinggungan dengan pekerjaan dan aktivitas manusia. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat tercapai oleh potensi indrawi manusia, namun dengan potensi intuitif (quwwah wijdaniyah)nya seorang mukmin dapat merasakan keberadaan makhluk tersebut dan berupaya mengadaptasi pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang dirasakannya dalam hubungannya dengan malaikat.<sup>120</sup>

Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah swt dengan Para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi

---

<sup>119</sup> QS. Al-Insan [76]: 30

<sup>120</sup> Afifudin Harisah, *Keberimanan Kepada Malaikat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal, Kependidikan Islam, Vol. 2, No.1, 2004), hlm. 79.

tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.<sup>121</sup>

Keimanan kepada malaikat dianggap sebagai penyempurna keimanan kepada Allah Swt dan menjadi kepastian yang logis bahwa iman kepada Allah adalah wajib. Ketidakberimanan kepada malaikat akan membawa pengaruh terhadap keimanan keberagungan Allah yang telah menciptakan para Malaikat untuk melaksanakan tugas Ilahiah. Malaikat adalah bangsa atau makhluk yang senantiasa dan selamanya menghindari maksiat kepada Allah. Dalam syair Irsyadul 'Awam ini tertera didalamnya, yakni:

*Kapindoning rukun ngimanaken marang  
Malaikat kang cacahé pirang-pirang  
Ora ono kang weruh ing wilangane  
Saliyane gusti Allah pangerane  
Kabeh iku bongso alus bongso cahyo  
Ora lanang ora wadon tuwin mulyo  
Sepi saka kabeh tingkahing menungso  
Sakabehe tuwin resik saking doso*

Sebagaimana terkandung dalam Firman Allah Q.S At-Tahrim ayat 6:<sup>122</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

<sup>121</sup> Kaelany H.D, *Islam iman dan amal saleh*, (Rineka Cipta, 2000). Hlm. 76

<sup>122</sup> *QS. At-Tahrim [66]: 6*

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

**c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah.**

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan wahyu yang berupa petunjuk untuk disampaikan dan diresapkan kepada Rasul kepada para umatnya. Untuk menunjukkan kepada mereka arah jalan yang lurus bijaksana dan diridhai serta digariskan oleh Allah agar seluruh umat manusia bisa mentaatinya, sebab dengan jalan ini seseorang bisa sampai kearah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kerohanian dan akhlak.<sup>123</sup> Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut telah diturunkan oleh Allah. Kitab tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepara para Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.<sup>124</sup>

Sebagaimana dalam surat al-Baqoroh ayat 213:<sup>125</sup>

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ  
بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ  
بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi,*

<sup>123</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Penerbit DIPONEGORO, 1974), hlm.19

<sup>124</sup> Syaikh Hafidz bn Ahmad Hakami, 222Kunci Aqidah yang Lurus, Jak-Sel, Mustaqim, 2001, hlm. 85

<sup>125</sup> QS. Al-Baqarah [02]: 213

sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Umat islam diberikan suatu keistimewaan dibandingkan umat lainnya, keistimewaan ini adalah jaminan Allah akan Al-Quran. Al-Quran merupakan satu-satunya kitab Allah yang dipastikan keasliannya semenjak pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sampai tibanya hari kiamat kelak. Hal ini tidak ditemukan dalam kitab Allah lainnya yang Allah turunkan kepada nabi atau rasul terdahulu. Baik dalam Taurat, Zabur maupun Injil. Sebagaimana dalam Al-Quran, Allah Berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 9:<sup>126</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Dalam Syair Irsyadul ‘Awam Mbah Hisyam menanamkan konsep nilai pendidikan keimanan kepada Kitab-Kitab Allah. Bunyi syairnya yaitu:

---

<sup>126</sup> QS. Al-Hijr[15]: 9

*Rukun iman kaping pate ngimanaken*

*Sekabehe kitab kang diturunaken*

*Wilangane satus pat kang keparingan*

*Poro nabi kang ngrangkep dadi utusan*

Dalam kandungan makna dari syair tersebut, Mbah Hisyam kemudian lebih mencondongkan pembahasan mengenai sumber hukum dalam Islam sebagai pedoman hidup kaum muslim. Sebagaimana dalam syairnya yaitu:

*Ummat muhammad panutan papat terang*

*Quran, hadits, ijma, qiyas kang kawilang*

Dalam kandungannya, syair ini menjelaskan bahwa Al-Quran dijadikan sumber utama Hukum Islam untuk manusia menjalani kehidupan.

#### **d. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah.**

Iman kepada Rasul adalah mempercayai dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus rasulNya untuk membawa syiar agama atau membimbing umat manusia kepada jalan yang benar dan diridloiNya. Jumlah rasul tidak diketahui secara pasti, namun ada pendapat ulama' yang mengatakan bahwa Allah telah menurunkan Nabi sebanyak 124.000 orang serta Rasul sebanyak 313 orang orang. Jumlah ini pun belum dipastikan dan kemungkinan besar jumlah lebih banyak lagi. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya.<sup>127</sup>

Dalam meyakini adanya Rasul Allah berarti manusia itu mengikuti jejak langkahnya untuk memperhias diri dengan meniru akhlak para Rasul dan Nabi. Karena langkaoh para Rasul dan Nabi mencerminkan suatu tauladan yang tinggi nilainya dan bermutu baik sekali, bahkan sebagai kehidupan yang suci dan bersih yang

---

<sup>127</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.150

dikehendaki Allah SWT.

Dalam syair Irsyadul ‘Awam ini menerangkan tentang keimanan kepada Rasul dalam beberapa potongan syair sebagai berikut:

*Lan nyuwunaken tambahing rohmat salam*

*Marang nabi muhammad punjering alam*

*Tuwin kawulo wargane lan shohabat*

*Lan wong manut-manut tumeko kiamat*

Dalam beberapa potongan syair tersebut, Mbah hisyam menerapkan konsep keimanan kepada Rasulullah Saw, dimana tugas diutusnya Rasul adalah untuk menyeruh kepada umatnya disamping menyampaikan risalah, beliau juga memberikan bimbingan dan tauladan kepada umatnya. Sebagai gambaran, atau contoh bagi umat dalam menjalani kehidupannya, dan Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir serta menjadi suri tauladan umat muslim. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 40 :<sup>128</sup>

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ  
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa cahaya kebenaran yang menerangi dunia ketika dunia berada dalam kejahiliah (kebodohan) dengan agama yang dibawanya yakni *Diinul islam*. Sebagai Nabi yang terakhir beliau telah menyempurnakan bangunan

---

<sup>128</sup> QS. Al-Ahzab[33]: 40

*Dinullah* yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Sehingga bangunan itu menjadi indah dan sempurna. Dan dengan bangunan itulah Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti.<sup>129</sup>

**e. Iman Kepada Hari Akhir/ Kiamat.**

Hari akhir merupakan Hari kiamat, termasuk kebangkitan (alba'ts), yakni keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.<sup>130</sup>

Hari akhir adalah hari dibinasakan dan dihancurkan alam semesta yang merupakan tanda berakhirnya kehidupan di dunia kehidupan yang kekal yakni di akhirat. Lalu Allah menciptakan alam lain yaitu alam akhirat. Pada alam itu, manusia dibangkitkan dari kematian untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan sewaktu hidup di dunia, dan mendapat balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya semasa hidup di dunia. Oleh karena itu barang siapa yang kebaikannya melebihi keburukannya, tentulah akan ditempatkan di surga oleh Allah. Dan barang siapa yang keburukannya melebihi kebaikannya maka Allah akan menempatkannya di neraka.<sup>131</sup>

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman atau sendi dari rukun keimanan dan merupakan bagian utama dari beberapa bagian akidah. Iman kepada hari akhir adalah meyakini dengan sepenuh hati datangnya

---

<sup>129</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI 2006), cet ke-10, hlm.142-143

<sup>130</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), hlm. 201.

<sup>131</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.171.



hari akhir atau kiamat dan munculnya alam akhirat tempat manusia mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia di hadapan Allah. Untuk menggambarkan peristiwa hari akhir, dalam syair Mbah Hisyam memberikan pesan-pesan peristiwa hari pembalasan, seperti berikut ini:

*Ngimanaken dino akhir ping limane*

*Iyo iku dino kiamat arane*

*Kiamat kang cilik awit matine wong*

*Kiamat gede wiwit isrofil nyemprong*

Dalam potongan syair tersebut, dijelaskan dengan jelas mengenai iman kepada hari akhir dan macam-macamnya. Dalam bab yang menceritakan iman kepada hari akhir ini menerangkan dengan rinci tentang kiamat besar dan kecil. Mulai dari tanda-tanda sampai proses terjadinya hari kiamat. Manusia tidak akan mengetahui kapan mereka akan dipanggil oleh Allah dan manusia tidak bisa menghindari dari pengadilan Allah yang akan terjadi ketika manusia dibangkitkan dari alam kubur. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zalzalah ayat 6:<sup>132</sup>

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

Artinya: “Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka”.

#### **f. Iman Kepada Qada Dan Qadar.**

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, dan ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita

---

<sup>132</sup> QS. Al-Zalzalah [94]: 6

(manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.<sup>133</sup>

Sebagai manusia biasa yang lemah dan tak punya apa-apa kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt, oleh karena itu maka berserah dirilah kepada Allah swt, melalui cara berusaha, berikhtiar dan berdoa kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Hal ini berarti manusia hanya dapat berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang menentukan segalanya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang taat kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di dunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah swt lah Tuhan kita, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Rasul, al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta kita berpegang teguh kepada agama islam, beriman kepada semua yang telah diciptakan Allah swt.

Dalam syair Irsyadul 'Awam dijelaskan mengenai Allah yang sudah menetapkan segala hal untuk makhluk-Nya, yaitu dalam potongan syair sebagai berikut:

*Olo bagus wis dipesti ning pengeran*

*Kabeh makhluk tingkah polah penggawene*

*Wis dipesti kabeh dening pengerane*

Sebagaimana dalam al-Quran, Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 38:<sup>134</sup>

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي

<sup>133</sup> Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

<sup>134</sup> QS. Al-Ahzab [33]: 38

الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Artinya: Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Yang Terkandung Dalam Syair Irsyadul 'Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim

### a. Mempelajari Ilmu Agama Dan Mengamalkannya

Belajar merupakan usaha menguasai suatu ilmu pengetahuan yang mana ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara bertanya, melihat atau pun mendengar. Islam menekankan jua pada umatnya supaya menjadi orang yang berpengetahuan. Mengetahui akan segala sebab kemaslahatan serta jalan-jalan kemanfaatan. Mendalami hakikat alam, meninjau dan menganalisa umat terdahulu, baik yang berkenaan menggunakan 'aqo'id dan ibadah juga yang berkaitan dengan budi, sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan alam serta sebagainya.<sup>135</sup>

Prof. Quraish Shihab pada karyanya yang berjudul Membumikan AlQur'an, memaparkan perintah buat membaca dan menuntut ilmu yg tercermin dengan kentara serta dimulai dengan iqra'. tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat absolut, melainkan muqayyad (terkait menggunakan suatu syarat), yakni wajib Bi Ismi Rabbika (dengan / atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat, sehingga menuntut asal si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan menggunakan lapang dada

---

<sup>135</sup> Teungku M.Hasbi Ash Shieddieqy, Al-Islam, (Semarang: Pustaka Rizq Putra, 2001), Cet. II, hlm. 611.

tetapi pula menentukan bacaan-bacaan yang tak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan menggunakan nama Allah itu.<sup>136</sup>

*Wajib banget siro kabeh amrih ngilmu  
Ojo leren yen durung entek umurmu  
Kabeh uwong tuwo enom lanang wadon  
Melarat sugih asor mulyo tuwin pangon  
Wajib weruh ing ilmu ning agamane  
Wajib ambuwang sungkane lan pekane  
Ojo pisan rumangsa wis cukup kabeh  
Rumangsane uwis ayem sungkan brabeh  
Wajib ngaji wiwit ono ing bandulan  
Tumeko di selehake ning kuburan  
Ojo ngemungaken miker isin weteng  
Yen wis mati nemu kubur luwih peteng  
Ora liyo kang madhangi ing kuburmu  
Ngibadah lan ati resik tuwin ngilmu*

Potongan syair diatas adalah perintah menuntut ilmu untuk semua kalangan mulai dari tua, muda, kaya, dan miskin. Manusia diwajibkan untuk menimba ilmu dimulai dari buaian sampai liang lahat, artinya dari lahir sampai meninggal kelak.

Jika bait tersebut dicermati lebih lanjut, maka ada dua golongan yang akan sengsara masa depannya. Golongan yang dimaksud adalah orang yang hanya mempelajari ilmu syariat agama tanpa disertai ilmu yang lainnya, serta golongan orang yang kedua yaitu orang yang hanya mempelajari ilmu syariat akan tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dua

---

<sup>136</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 168.

golongan tersebut adalah orang yang nantinya akan menyesal dan kecewa karena merasakan kesengsaraan. Oleh sebab itu, Sebagai orang yang mengaku dirinya seorang muslim haruslah memahami dan mencermati syari'at islam sebagai aturan dan ajaran agama islam, dan tidak berhenti pada hal itu. Seorang muslim seharusnya memahami makna/arti dari setiap aturan dan ajaran agama islam. Dengan demikian, maka mereka mengetahui hakikat dari aturan dan ajaran islam secara utuh (menyeluruh). Apabila seseorang hanya mengetahui syari'at saja, maka ia hanya diibaratkan sebagai orang yang hanya pandai dalam bicara saja, sedangkan ia tidak mengamalkan apa yang telah dipelajarinya, perbuatan seperti itu akan menyesatkan pada kesengsaraan.

Kutipan Syair di atas berisi sebuah ajakan untuk mengaji atau dalam hal ini yang dimaksud adalah belajar ilmu agama. Mempelajari ilmu agama sangat identik dengan dengan kehidupan santri di pondok pesantren yang memang kegiatan utamanya adalah mempelajari ilmu agama.

**b. Bersholawat**

*Lan nyuwunaken tambahing rohmat salam*

*Marang nabi muhammad punjering alam*

*Tuwin kawulo wargane lan shohabat*

*Lan wong manut-manut tumeko kiamat*

Syair tersebut merupakan ungkapan sanjungan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bait pertama dan kedua dibuka dengan do'a dan bait selanjutnya yakni shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Bershalawat kepada Rasulullah SAW merupakan bukti cinta umat kepada beliau. Ini merupakan salah satu tanda

bahwa kita beriman kepada Rasul, karena sesungguhnya Allah dan malaikatNya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :<sup>137</sup>

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa cahaya kebenaran yang menerangi dunia ketika dunia berada dalam kejahiliah (kebodohan) dengan agama yang dibawanya yakni *Diinul islam*. Sebagai Nabi yang terakhir beliau telah menyempurnakan bangunan *Dinullah* yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Sehingga bangunan itu menjadi indah dan sempurna. Dan dengan bangunan itulah Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti.<sup>138</sup> Shalawat dari segi etimologi adalah do'a permohonan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Syair berisi tentang suri tauladan, puji-pujian sebagai salam hormat, ungkapan terimakasih dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>139</sup> Diantara shalawat yang populer dan menjadi rujukan pertama kesenian musik tradisional islam adalah shalawat badar,

<sup>137</sup> QS. Al-Ahzab [33]: 56

<sup>138</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI 2006), cet ke-10, hlm.142-143

<sup>139</sup> Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ,EQ, SQ*,(Yogyakarta: Media Insani), hlm.118.

shalawat barzanji, dan shalawat burdah. Seni shalawat memang pada awalnya merupakan jenis seni sastra lisan yang berkembang pada masyarakat santri pondok pesantren yang kemudian ditransformasikan menjadi sastra kitab atau ditulis, lalu dimodifikasi dan dikolaborasi dengan berbagai jenis musik dan aliran. Jenis umum yang sering digunakan untuk mengeringi antara lain rebana, hadroh dan terbang. Kemudian seiring dengan kemajuan zaman keragaman instrument tersebut yang juga dipadukan dengan kecanggihan alat-alat elektronik serta ditunjang dengan kehdalan para musisi tentu akan menghasilkan sebuah komposisi yang indah. Bahkan syair shalawat sudah tidak mutlak dengan bahasa arab saja akan tetapi sudah banyak dibawakan dalam bahasa daerah dan nasional.

Kreasi tersebut diupayakan agar shalawat semakin menarik dan tidak monoton. Dengan adanya syair Irsyadul 'Awam karya Mbah Hisyam maka ini adalah sebagai salah satu bukti bahwa shalawat semakin modern sehingga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan tidak hanya kalangan pesantren saja.

### **c. Gemar membaca al-Quran**

Nilai pendidikan ibadah yang dalam hal ini berupa Perilaku gemar membaca Al-Quran dapat kita temukan dalam potongan syair Irsyadul 'Awam sebagai berikut:

*Quran dalil nomer siji patokane*

*'ittabi'u maa anzalalloh, jawane :*

*Siro kabeh podo manuto ing quran*

*Kang nuruna gusti Allah sifat loman*

Dalam potongan syair tersebut, diterangkan bahwasanya al-Quranlah sumber utama hukum islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu, wajib

hukumnya setiap muslim untuk mengikuti anjuran yang ada dalam al-Quran. Karena kalamullah tersebut langsung dimasukkan ke dalam dada beliau oleh malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Dan bait ini secara tersirat memberikan pengajaran bahwa umat Nabi Muhammad SAW seharusnya membaca al-Qur'an sebagaimana beliau diperintah untuknya. Dan selanjutnya mendalami maknanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

*“Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Quran adalah mirip butir Utrujjah yg baunya harum dan cita rasanya lezat. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Quran seperti butir kurma yang tidak berbau sedang cita rasanya enak dan cantik. Perumpamaan orang munafik yang membaca AlQuran merupakan seperti raihanah yg baunya harum sedang cita rasanya getir. serta perumpamaan orang munafik yang tak membaca Al-Qur’an ialah mirip hanzhalah yg tidak berbau sedang cita rasanya getir.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).<sup>140</sup>*

Al-Qur'an jua berfungsi sebagai petunjuk, pedoman hayati, pembeda yg benar serta yang salah, menjadi obat hati, penenang hati di kala hati bingung, menjadi isyarat pada menggali ilmu pengetahuan.<sup>141</sup> Pemahaman terhadap AlQuran tidak relatif hanya dengan membaca terjemah, tetapi harus diimbangi dengan membaca kitab-buku tafsir para ulama atau pakar-ahli Al-Quran di manapun.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Syair**

#### **Irsyadul ‘Awam Karya KH. Hisyam Abdul Karim**

##### **a. Berakhlakul Karimah**

*Allah ngersaaken kabehe perkoro*

---

<sup>140</sup> Imam Nawawi, Riyadhusshalihin, penerjemah, Arif Rahman Hakim, (Solo : Insan Kamil 2011) h. 489

<sup>141</sup> Choeroni, dkk, Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta : Erlangga, 2013 ), h. 67.



*Nanging ora ngerilani ing tingkah olo  
Mung ngerilani tingkah bagus kaya iman  
Ngibadah lan sekabehe kebagusan*

Dalam potongan syair diatas, Allah meridhai segala macam perkara, namun tidak menerima perilaku keburukan. Dianjurkan kepada setiap muslim untuk melaksanakan kebaikan atau berakhlakul karimah. Dalam syair ini diterangkan akhlakul karimah yakni mengenai iman (akhlak kepada Allah), kemudian ibadah dan melakukan kebaikan lainnya.

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.<sup>142</sup>

#### **b. Jujur dan Amanah**

Seseorang muslim senantiasa bersikap jujur menggunakan rakyat sekitarnya. Islam mengajarkan pada seorang muslim bahwa kejujuran merupakan inti asal kebajikan dan fondasi akhlak yang mulia. Sifat ini akan mengantarkan seseorang pada kebaikan, serta kebaikan mengakibatkan seorang masuk nirwana. sementara kedustaan mengiring seorang di kedurhakaan, dan kedurhakaan mengakibatkan dia masuk neraka.<sup>143</sup>

Sesuatu yang dipercayakan pada seorang, baik harta, ilmu, misteri, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan pada yang berhak menerimanya. menjadi

---

<sup>142</sup> M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2

<sup>143</sup> Muhmmad Ali Khasyimi, Membentuk Pribadi Muslim Ideal, (Jakarta: Al-I'tishom) h.

realisasi Akhlaqul Karimah ialah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yg dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab, ilmuwan hendaknya memberikan ilmu nya pada orang lain yang memerlukan, orang yg diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya, pemerintah hendaknya berlaku bertindak sinkron menggunakan tugas kewajibannya, seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala hadiah Allah pada dirinya, menjaga anggota lahir serta anggota bathin berasal segala maksiat dan harus mengerjakan perintah-perintah Allah.<sup>144</sup>

Dalam syair Irsyadul ‘awam tentunya terdapat nilai pendidikan Akhlak yang berupa sifat Jujur dan Amanah, hal ini tercantum dalam potongan syair, yaitu:

*Kabeh dhawuhe bener lan kapercayan  
Mohal ngumpet, mohal goroh, mohal cidera  
Mituturi bagus saking ala nyegah*

Potongan syair diatas merupakan bagian atau isi dari bab mengimankan para Nabi dan Utusan. Potongan syair tersebut merupakan sifat daripada baginda Rasul yang harus diteladani oleh setiap muslim. Perilaku jujur dan amanah ini merupakan perilaku yang berkesinambungan. Ketika seorang muslim bersikap jujur maka buah dari kejujuran itu ia akan mendapatkan amanah atau kepercayaan yang lebih.

### c. Suka Bersedekah

Sedekah dari berasal kata bahasa Arab yaitu صدقة yang berarti suatu hadiah yg diberikan oleh seseorang pada orang lain secara impulsif dan sukarela tanpa dibatasi oleh

---

<sup>144</sup> Saad Riyadh, Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah Saw, (Depok: Gema Insani) h. 98

saat dan jumlah eksklusif. jua berarti suatu hadiah yang diberikan sang seseorang menjadi kebajikan yg mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah secara bahasa dari dari huruf ص, د, ق, serta dari unsur al-Sidq yang berarti benar atau amanah, merupakan sedekah merupakan membenarkan sesuatu. Sedekah membagikan kebenaran penghambaan seorang pada Allah SWT.<sup>145</sup>

Sedekah ialah sesuatu yg diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT. dari Syara', sedekah adalah memberi kepemilikan di seseorang di saat hidup menggunakan tanpa imbalan sesuatu dari yg diberi serta terdapat tujuan taqorrub di Allah SWT. Sedekah juga diartikan memberikan sesuatu yg berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) menggunakan tujuan buat menerima pahala.<sup>146</sup> Sedekah artinya sesuatu yang ma'ruf. Pengertian ini didasarkan pada hadis riwayat imam Muslim bahwa Nabi SAW bersabda: .

كُلِّ مَعْرُوفٌ صَدَقَةٌ

Artinya :”setiap kebajikan artinya sadaqah” (HR. Muslim)<sup>147</sup>

Sesuai hal ini maka mencegah diri berasal perbuatan maksiat artinya sedekah, beramar ma'ruf nahi mungkar ialah sedekah dan tersenyum pada sesama muslim artinya jua merupakan sedekah.

Perilaku suka atau senang memberi ke sesama yang biasa diistilahkan dengan kata Sedekah, menjadi bagian daripada nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam

<sup>145</sup> Taufiq Ridha, Perbedaan Ziwaf (Jakarta: Tabung Wakaf Indonesia, tt), hlm. 01.

<sup>146</sup> Shadiq, kamus Istilah Agama (Jakarta: CV Seinttarama, 1988), hlm. 289.

<sup>147</sup> Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, Sahih Bukhari juz 7 (tk: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 79.

syair Irsyadul ‘Awam. Potongan syair tersebut adalah sebagai berikut:

*Lan wong nangis sepen wedi ing pengeran*

*Lan wong ahli shodaqoh kang sesamaran*

Dalam kutipan syair tersebut dijelaskan bahwa orang yang takut kepada Allah dan orang yang senang bersedekah, maka baginya diselamatkan dari api neraka yang amat panas. Sebagaimana dalam redaksi syair berikut: “*Slamet kabeh nang akhirat saking panas*”

#### d. Gemar Belajar

Menuntut ilmu artinya kewajiban setiap muslim. Tanpa mengenal jenis kelamin baik itu laki-laki juga perempuan, juga tidak mengenal jabatan, umur dan kekayaan. dan semua muslim harus menuntut ilmu sampai ruh itu tanggal asal raganya. sebab dengan menuntut ilmu seorang muslim bisa membedakan yg baik serta yang buruk .ilmu juga artinya suatu indera buat mendektkan diri kita pada Allah. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ  
حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ  
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“sudah menceritakan pada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafsa bin Sulaiman, menceritakan pada kami Katsir bin Syandir, dari Muhammad bin Sirin berasal Anas bin Malik mengatakan,

*sabda Rosulullah saw: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” ( H.R. Ibnu Majah)<sup>148</sup>*

Maka kentara kiranya bahwa menuntut ilmu pengetahuan memang diwajibkan. menggunakan ilmu kita bisa meraih dunia, menggunakan ilmu kita dapat meraih akhirat serta menggunakan ilmu juga kita bisa meraih kedua-duanya. asal sinilah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya belajar bagi kelangsungan hidup manusia. sebab dengan pendidikan insan akan mengetahui apa yg baik dan yang jelek, yang benar serta yang galat, yg membawa manfaat dan yg membawa mudlorot.

Pelacakan kandungan nilai pendidikan Akhlak berupa gemar belajar dapat ditemukan pada syair Iryasadul ‘Awam, yaitu:

*Wajib weruh ing ilmu ning agamane*

*Wajib ambuwang sungkane lan pekane*

*Ojo pisan rumangsa wis cukup kabeh*

*Rumangsane uwis ayem sungkan brabeh*

Lebih tepatnya bait tersebut merupakan anjuran belajar. Namun terdapat pengecualian untuk lebih sekedar belajar, yakni tidak hanya belajar syari’at saja, yang nantinya hanya mengarah pada kecerdasan IQ tanpa diimbangi kecerdasan ESQ. Hal ini digambarkan pengarang Syair (Mbah Hisyam) dengan redaksi “*Ojo pisan rumangsa wis cukup kabeh*”. Karena jika hanya cukup ada belajar syariat saja nanti akan menemukan kerugian serta kesengsaraan seperti yang digambarkan dengan redaksi terakhir pada bab pertama yakni “*Ojo ngemungaken miker isin weteng, Yen wis mati nemu kubur luwih peteng*”.

Pada akhirnya, sebuah status yang benar-benar

---

<sup>148</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, (Darul Ihya al-Turats, Kairo, t.th, jilid 1), hal. 97.

nyata yang disandang muslim jika belajar tidak hanya syariat saja, melainkan meliputi tasawuf, thariqat dan hakekat. Sehingga hati semakin mantap, bersih dan menjadi hati yang baik. Dan selanjutnya jika ilmu tersebut sudah dimiliki seorang muslim, maka ia dapat dikatakan orang yang sholeh.

**e. Nilai Sabar dan Tawakkal**

Nilai pendidikan akhlak terpuji yang terkandung di dalam syair *Irsyadul 'Awam* selanjutnya adalah sifat sabar dan tawakkal (*menyerahkan urusan kepada Allah SWT*). Nilai pendidikan sabar dan tawakkal dalam syair *Irsyadul 'Awam* ini dapat ditemukan dalam potongan bab terakhir, yaitu:

*Badan kasab ngelakoni ing ngibadah  
Ati pasrah lisan nyuwun maring Allah*

Dalam bait tersebut, dijelaskan bahwasanya tanda iman adalah hidup seseorang yang selalu merasa aman, sabar menerima meskipun hanya pas-pasan. Salah satu tanda orang yang beriman adalah dimanapun berada ia selalu merasa aman, tenang, dan tidak gelisah, bersikap tawakkal dan sabar menerima apa yang telah ditentukan untuknya. Karena hidup ini sudah diatur oleh Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak.

**f. Tidak cinta dunia dan menerapkan perilaku zuhud**

*Ojo ngemungaken miker isin weteng  
Yen wis mati nemu kubur luwih peteng  
Ora liyo kang madhangi ing kuburmu  
Ngibadah lan ati resik tuwin ngilmu*

Dalam potongan syair diatas, merupakan larangan bagi setiap muslim untuk memikirkan isi perut (hal duniawi) atau biasa diistilahkan dengan Hubbud Dunya. *Hubb al-*

*Dunya* menurut bahasa adalah mencintai dunia, adapun menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangka mulia dan di akhirat menjadi sia-sia. Definisi di atas dapat dipahami bahwa *hub aldunya* berarti mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat. Sedangkan lawan dari *hubb ad-dunya* adalah dianjurkan untuk melakukan *zuhud*, artinya adalah tidak ingin kepada sesuatu dengan meninggalkannya. Menurut istilah, *zuhud* adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharapkan dan menginginkan sesuatu yang lebih baik dan berorientasi kepada kebahagiaan akhirat. Seorang yang *zuhud* hatinya tidak terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikan duniawi tersebut sebagai tujuan, melainkan hanya sebagai sarana mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk kehidupan akhirat.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 14.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, maka penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim*" ini dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa terdapat Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam ini terdiri dari tiga nilai pokok, yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Ketiga nilai pokok tersebut dapat kita temukan dalam bait syair Irsyadul 'Awam tersebut.

Nilai akidah yang ada dalam syair Irsyadul 'Awam adalah nilai-nilai keimanan, yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada rasul-rasul Allah, Iman kepada hari kiamat dan Iman kepada qada dan qadar

Nilai ibadah yang terkandung dalam syair Irsyadul 'awam meliputi memahami ilmu agama dan mengamalkannya, kemudian bersholawat dan yang terakhir adalah gemar membaca Al-Quran.

Nilai akhlak yang terdapat dalam syair Irsyadul 'awam yaitu melaksanakan akhlakul karimah, jujur dan amanah, suka bersedekah, gemar belajar, sabar dan tawakal, kemudian yang terakhir adalah tidak cinta dunia dan menerapkan perilaku zuhud.

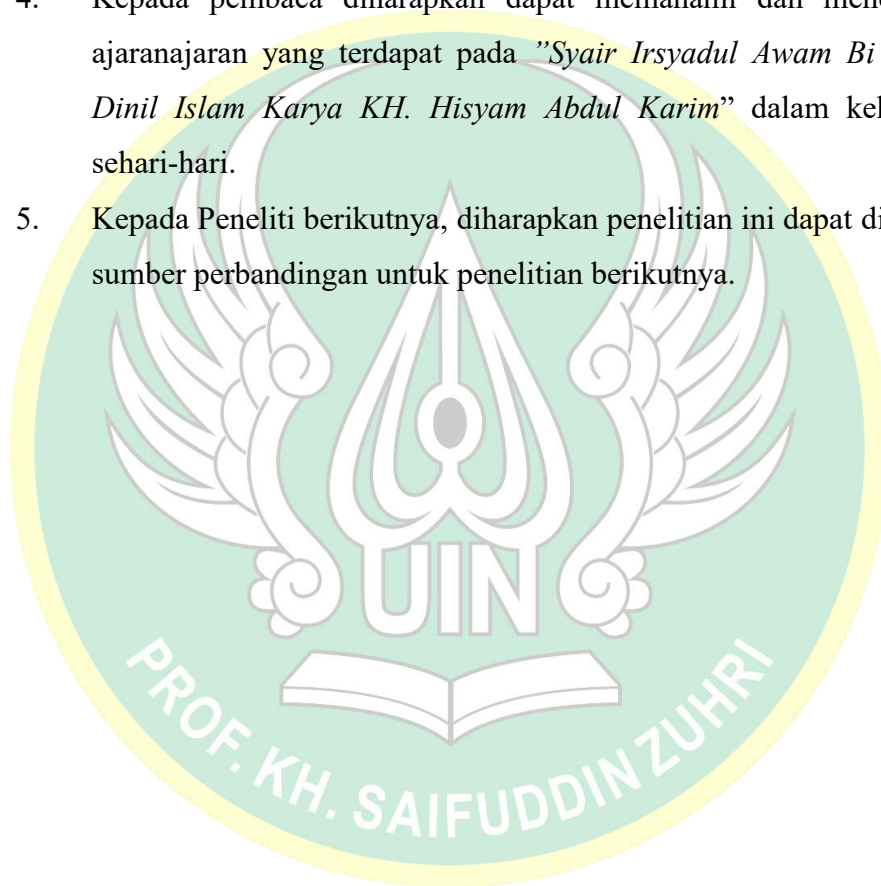
#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotus Sholichin Sholichat, diharapkan terus mensyiarkan syair syair Irsyadul 'Awam mensyiarkannya kepada masyarakat luas.



2. Kepada santri Pondok Pesantren Roudhotus Sholichin Sholichat, diharapkan untuk terus mempelajari dan memahami syair Irsyadul ‘awam dan mensyarkannya kepada masyarakat luas.
3. Kepada Masyarakat lingkungan Pondok Pesantren dan sekitarnya, diharapkan untuk selalu mendukung terlaksananya pembelajaran khususnya mengenai pembelajaran syair Irsyadul ‘Awam Karya Mbah Hisyam.
4. Kepada pembaca diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaranajaran yang terdapat pada *”Syair Irsyadul Awam Bi Bayani Dinil Islam Karya KH. Hisyam Abdul Karim”* dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kepada Peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber perbandingan untuk penelitian berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Hisyam. *Irsyadul 'Awam Bi Bayaani Diinil Islam*. Majelis Welasan Assalafiyah.
- Abdullah , M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Nilai Karakter: Kontruksiisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afifudin Harisah. 2004. *Keberimanan Kepada Malaikat Dalam Perpektif Pendidikan Islam*. Jurnal, Kependidikan Islam, Vol. 2, No.1.
- Ali Khasyimi, Muhmmad. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: Al-I'tishom
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press
- Anwar, Rosihan.2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. jakarta: Ciputat Pers.
- Awwaliyah, Robiatul., dan Hasan Baharun. 2018. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19, No. 1.
- Aziz , Rosmiaty. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit SIBUKU.
- Badri, Ali. 1984. *Muhaadlاراatun Fi 'Ilmai Al-Aruudl Wal-Qafiyah*. Cairo : Al-Jaami'ah AlAzhar.
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo
- Budi Suseno, Darmo. *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ,EQ, SQ*. Yogyakarta: Media Insani
- Choeroni, dkk. 2013. *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*. Depok: Al-Huda
- Djoko Pradopo, Rahmat. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Eko Wibowo, Andrias.2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair tanpo waton karya KH. Nizam Assoffa*. Skripsi Srjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. *“Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”*.Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. II.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang
- H.D , Kaelany. 2000. *Islam iman dan amal saleh*. Rineka Cipta
- Hafidz, Syaikh bin Ahmad Hakami. 2001. *222Kunci Aqidah yang Lurus*. Jakarta:Mustaqim
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra’ .Vol. 8 (1)
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hisyam, Ahmad . *Irsyadul ‘Awam Bi Bayani Dinil Islam*. Semarang: Toha Putera Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Darul Ihya al-Turats, Kairo, t.th, jilid 1
- IKAPI. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta,Pustaka Al-Husna.
- Ilyas, Yanuar. 2006. *Kuliah Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.Zakiah Daradjat, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta
- Imam Nawawi. 2011. *Riyadhusshalihin*. Penerjemah. Arif Rahman Hakim. Solo : Insan Kamil.
- J Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Jazim Hamidi, Asyhari Abta. 1993. *Syiiran KiaiKiai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern*. Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada
- Kosim, Abdul., dan Fathurrohman. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Values*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Hasbi Ash Shieddieqy, Teungku.2001. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizq Putra

- Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1.
- Maryati, Kun., dan Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi*. Jakarta: Esis
- Maulana Ahmad, Asvin. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Syair Group Hadrah An-Nahla Di Pondok Pesantren Al-Quran Jamiatuk Qurro' Palembang*. Skripsi Sarjana Stata 1 Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
- Moh. Roqib. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Muhammad, Abi 'Abdullah bin Isma'il bin Ibrahim. 2000. *Sahih Bukhari juz 7*. tk: Dar al-Fikr.
- Mujib, Abdul., dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mungawir, Muh. dan Zakiah Darajat. 2014. *Peran Pendidikan Islam dan Tantangan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Idea Press
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nur Kholis, Ridwan. 2013. *Nilai – Nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi terhadap teks Syi'ir Tanpa Waton )*. Skripsi.
- Ridha, Taufiq. *Perbedaan Ziwaf*. Jakarta: Tabung Wakaf Indonesia
- Riyadh, Saad. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah Saw*. Depok: Gema Insani
- Rizqi, Fatkhu Rokman. 2020. *Pembentukan Sikap Terpuji Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII MTsN 3 Malang*, Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia
- S. Suriasumarti, Jujun. 2001. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sabiq, Sayyid. 1974. *Aqidah Islam*. Bandung: CV Penerbit DIPONEGORO
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta

- Salim, Haitami., dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Shadiq. 1988. *kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV Seinttarama
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh KH. Muhammad Hisyam 'abdu Karim. *Lam Yahtalim*. PP. Roudhotus Sholihin Sholichat, Sukawarah.
- Syarif Badudu, Jusuf. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: TP
- Syukur, Amin. 2003 *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepulish.
- Tim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Umam, Chatibul. 1990. *Al-Muyassar Fi 'ilm al-Arud*. Jakarta: Hikmah Syahid
- Wawancara dengan KH. Musta'id Billah, tanggal 21 Januari 2022 di PP. Roudhotus Sholihin Sholichat Sukawarah.
- Wawancara dengan Ust. Faris, Pengurus PP. Roudhotus Sholihin Sholichat, Sukawarah. Pada 10 Mei 2022
- WS, Suryadi. 1995. *Prestasi Kaum Muslimin dalam Sejarah Perkembangan Wayang, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, penyunting, Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Zain, Habib bin Ibrahim bin Sumarth. 1998. *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*. A. Bayan.
- Zakiah Darajat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, KH. Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Sastra
- zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.

Jakarta: Bumi Aksara

<https://nu.or.id/tokoh/kiai-hisyam-abdul-karim-ulama-pejuang-dari-kalijaran-purbalingga-5FbrM> pada 20 April 2022.

<https://www.kompasiana.com/bibiyoung/600bb86ed541df72e95fe8e3/mengenal-kiai-hisyam-kalijaran-purbalingga-kakek-mertua-ganjar-pranowo> diakses pada 03

oktober 2021

